

**PRAKTIK CUKUR GUNDUL BAGI SANTRI PUTRI DI PONDOK  
PESANTREN SALAFIAH AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG  
(Kajian Living Hadis)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Mempereoleh Gelar Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**SITI HUJAEMAH**

NIM: 1504026164

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hujaemah

Nim : 1504026164

Program : S.I Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Praktik Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang (Kajian Living Hadis)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 07 April 2020

Penulis



*Siti Hujaemah*

Siti Hujaemah

PRAKTIK CUKUR GUNDUL BAGI SANTRI PUTRI  
DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH AZ-AZULHIS  
KETLENG SEMARANG  
(Kajian Living Hadis)



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Mempereoleh Gelar Strata 1 (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nama: SITI HUJAEMAH  
NIM: 1504026164

Semarang, 07 April 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I

**DR. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'**  
NIP. 197104021995031001

Pembimbing II

**Muhtarom, M.Ag**  
NIP. 196906021997031002

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang.

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Siti Hujaemah

Nim : 1504026164

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

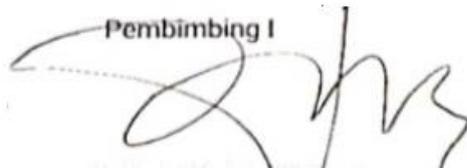
Judul Skripsi: Praktik Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang (Kajian Living Hadis)

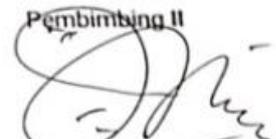
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya dan diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Semarang, 07 April 2020

Disetujui oleh

Pembimbing I  
  
**DR. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'1**  
**NIP. 197104021995031001**

Pembimbing II  
  
**Muhtarom, M.Ag**  
**NIP. 196906021997031002**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-1948/Un.10.2/D1/PP.009/08/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Siti Hujaemah  
NIM : 1504026164  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **PRAKTIK CUKUR GUNDUL BAGI SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG (KAJIAN LIVING HADIS)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **12 Mei 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. Zuhad, M.A.	Penguji II
5. Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.	Pembimbing I
6. Muhtarom, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 12 Agustus 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## **MOTTO**

“Dibolehkan bagi seorang wanita menghilangkan

Rambut yang tumbuh di tubuhnya

Selain rambut alis dan rambut kepala ”

(Fatwa al-Lajnah ad-Daimah)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> <http://asysyariah.com/rambut-wanita/> diakses pada 6 juli 2020 pukul 08:37 WIB

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### A. Kata Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nma
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
◌	Dhamah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
— ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
— و	Fathah dan wau	Au	a dan u

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

## D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

### 1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah dengan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua dari kata itu terpisah, maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضۃ الاطفال : raudah al-atfāl

**E. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : zayyana

**F. Kata Sandang**

Kata sandang dalam dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang di ikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qomariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyah,

kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

#### **G. Hamzah**

Dinyatakan di depan bawah hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

#### **H. Penulisan kata**

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulisterpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْلَاكَ وَالْمِيزَانَ : Fa aulafu al-kaila wa al-mīzāna

#### **I. Huruf kapital**

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama dari tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga da huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasian dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala ilmu yang ada di alam semesta ini lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, Qudwah Hasanah dalam kehidupan.

Skripsi ini berjudul "Praktik Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang (Kajian Living Hadis)", yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusinya dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Mundhir, M.Ag dan Sekretaris Jurusan M. Sihabudin, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.

4. Bapak DR. H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhtarom, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Maksudin dan ibu Suryati selaku orang tua penulis, yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang tidak pernah bosan memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya. Cahya Andiansah selaku suami penulis, yang selalu menyemangati, memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya, saudara-saudaraku ( mas Meri Haryanto dan adeku Yusuf Abdul Sahru), yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materil, serta bapak Kusyono dan Ibu Rusti selaku mertua penulis yang selalu memberikan do'a terbaiknya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. KH. Lukman Hakim, selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di sana.
9. Teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir khususnya (Nunung, Toif, Alya, Aynun) serta teman-teman kelas IAT F angkatan 2015 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh cerita.
10. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Semarang, 07 April 2020

Penulis

Siti Hujaemah

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua (Bapak Maksudin dan Ibu Suryati) yang paling saya hormati dan saya sayangi
2. Suamiku (Cahya Andiansah) seseorang yang saya hormati dan saya cintai
3. Kakak dan adeku tersayang (Meri Haryanto dan Yusup Abdul Sahrul)
4. Kedua Mertuaku (Bapak Kusyono dan Ibu Rusti) yang saya hormati
5. Keluarga besar dari Mbah Sunirto dan Mbah Mulyadi yang saya hormati
6. Bapak KH. M. Lukman Hakim Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang beserta Para Santri Putri

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode penelitian.....	11
F. Sistematika penulisan.....	16
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Hadis tentang Cukur Gundul.....	18
B. Living hadis.....	21
1. Esensi dan Eksistensi hadis.....	21
2. Pengertian dan asal-usul Living Hadis.....	26
3. Jenis-jenis Living Hadis.....	33
C. Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Living Hadis.....	41
<b>BAB III. PROFIL PONDOK PESANTREN DAN PRAKTIK CUKUR GUNDUL DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG</b>	

A. Gambaran Umum dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.....	45
1. Profil Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.....	45
2. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.....	55
3. Tata Tertib dan Sanksi Pondok Pesantren...	57
4. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren.....	58
5. Gambaran Ustadz Pondok Pesantren.....	59
6. Gambaran Santri Pondok Pesantren.....	60
7. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2020.....	60
B. Kekhasan dari praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.....	66
C. Motif praktek Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.....	67

**BAB IV. PRAKTEK CUKUR GUNDUL BAGI SANTRI PUTRI DIPONDOK PESANTREN SALAFIAH AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG**

A. Cukur Gundul bagi Santri Putri perspektif Pesantren.....	77
B. Praktek cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.....	79
C. Makna cukur gundul bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang dan Relevansinya dengan nilai-nilai hadis .....	83

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran .....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Praktik Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang (Kajian Living Hadis)”. Pelaksanaan Praktik Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini dilakukan ketika ada santri baru ataupun bagi santri yang kena takjir. Praktik ini bermula dari berdirinya Pondok Pesantren yang didirikan oleh Abah Syeh Saeful Anwar Zuhri Rosyid (almarhum), yang kini di teruskan oleh putra bungsunya yang bernama KH.M Lukman Hakim. Cukur gundul ini ditujukan untuk melebur dosa atau pensucian diri dan juga meneladani Sayidina Ali bin Abi Thalib.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui tentang tata cara praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang karena berbeda pada cukur gundul pada umumnya. Selain itu juga untuk mengetahui manfaat dari praktik cukur gundul bagi santri putri yang dilakukan saat pertama masuk Pondok Pesantren. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi. Yakni metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan apa adanya, baik mengenai sejarah, kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak. Dalam penelitian ini mengambil dari pengasuh, dan santri putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Dalam sebuah penelitian yang peneliti lakukan, terdapat hasil yang sesuai dengan yang peneliti harapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang merupakan bentuk dari pensucian diri dan untuk meneladani Sayidina Ali . (2) Praktik cukur gundul bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang dimulai dari santri harus mandi taubat, menyebutkan namanya dan orangtuanya, sipencukur membaca Al-Fatihah dalam hati, selama pencukuran berlangsung santri tersebut harus membaca Sholawat sampai pencukuran selesai, setelah selesai ditutup dengan Do'a. (3) Dengan adanya praktik cukur gundul bagi Santri Putri ini dapat meleburkan dosa, membuat ilmu cepat masuk ke otak, dan untuk meneladani Sayidina Ali bin Abi Thalib.

Kata kunci: *living hadis*, cukur rambut, gundul

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Agama merupakan hal yang sakral. Akan tetapi ketika masuk dan diamalkan oleh manusia, ia menjadi realitas praktik agama yang profan yang bisa diamati (*observable*) melalui indera. Setiap agama terdiri dari elemen-elemen sistem keyakinan, sistem ritual atau ibadah, sistem aturan dalam kitab suci dan sarana yang juga berfungsi sebagai simbol-simbol agama. Seperti dalam organisme, seperti dalam sistem budaya, antar elemen tersebut satu dengan yang lain yang saling berinteraksi secara fungsional, yang mana saling menentukan satu dengan yang lain, karena perubahan satu unsur akan mengubah unsur yang lainnya juga. Keyakinan yang berbeda berdampak pada ritual yang berbeda, aturan berbeda dan juga simbol-simbol yang berbeda. Suatu keyakinan yang tidak mantap maka akan berdampak pada ritual yang kurang sempurna, ketundukan pada sistem aturan yang tidak serius.<sup>1</sup>

Islam adalah suatu agama yang suci, satu-satunya agama yang diakui serta diterima oleh Allah SWT dan diwahyukan kepada Rasul-rasulnya untuk diajarkan kepada manusia. Islam adalah rahmat dan hidayah bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT. Islam berarti penyerahan diri kepada Allah SWT dengan beriman dan bertauhid kepadanya serta mengikuti syariatNya yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dasar hukum Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sumber ajaran kedua Al-Hadis.<sup>2</sup>

Dalam Islam Pesantren apabila disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem

---

<sup>1</sup>Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal (belajar memahami realitas agama dalam masyarakat)*, (Semarang: Teras, 2011) h. 125-126

<sup>2</sup>Ainur Rahmah, *Praktek Shalat Sunah Isyraqbdi Pondo Pesantren Nur At-Thullab Jepara (Kajian Living Hadis)*, (skripsi S.1 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2018) h. 1

pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“nggon ngaji”). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.<sup>3</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa elemen penting, yaitu kyai (pengasuh pondok), pondok, masjid, santri, dan pengkajian kitab-kitab karya ulama’ Islam klasik atau yang dikenal kitab kuning. Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>4</sup>

Di zaman modern ini setiap perempuan ingin berpenampilan unik, mengikuti tren atau fashion, dari mulai berpakaian, teknologi, dan juga gaya rambut. Islam memperbolehkan bahkan menuntut seorang muslim untuk berpenampilan yang bagus. Elok dipandang, hidup teratur dan rapi menikmati apa yang telah diciptakan Allah SWT. Islam menentang sikap yang berlebih-lebihan dalam berpenampilan, seperti memperburuk penampilan.<sup>5</sup> Di zaman sekarang ini berbagai fashion sudah berkembang di negara kita khususnya untuk gaya rambut, baik laki-laki maupun perempuan. Lain halnya di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang cukur rambut dengan gundul merupakan salah satu persyaratan

---

<sup>3</sup> Moh Khusnuridlo, *manajemen pondok pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) h. 1

<sup>4</sup> Muthmainnah, *Praktek Shalat Tahajud Berjamaah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, (skripsi S1 prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2019) h. 7

<sup>5</sup> Muhammad Abdullah, *qoza’ prspektif hadis (pendekatan pemahaman hadis Yusuf Al-Qardhawi)*, (skripsi S1 prodi IAT fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017) h. 2

atau kewajiban bagi santri baru baik putra maupun putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Az-zuhri Ketileng Semarang yaitu KH. M. Lukman Hakim seorang putra dari KH. Muhammad Saeful Anwar Zuhri Rosyid (almarhum) mewajibkan bagi santri baru untuk memilih dua persyaratan yaitu cukur gundul atau menjaga wudhu selama 45 hari. Beliau mewajibkan persyaratan tersebut sejak awal Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri berdiri yaitu 2 juli tahun 1989. Cukur gundul dan menjaga wudhu di Pondok Pesantren ini dilakukan semua santri baru di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang, baik itu santri putra maupun santri putri tak lupa jajaran pengurus juga bahkan masyarakat juga ada yang di cukur gundul.

Cukur gundul ataupun menjaga wudhu merupakan suatu persyaratan wajib bagi santri baru di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.<sup>6</sup> Cukur gundul diwajibkan bagi santri baru putra/putri di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Biasanya setiap hal yang wajib akan memberikan kesan secara intelektual dan emosional. Sebuah kewajiban akan menjadi beban dan memberatkan apabila akal dan hati merasa terbebani dan terbelenggu dengan kewajiban tersebut, sebaliknya kewajiban akan menjadi perbuatan yang amat diridhoi, disenangi, indah, dan dicintai apabila akal dan hati mendapatkan cahaya kecantikan hakikat di balik kewajiban tersebut. Demikian halnya dengan cukur gundul bagi santri putri merupakan suatu hal yang aneh didengar bagi orang yang tidak tahu tujuannya. Bagi Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang mencukur rambut dengan gundul sangatlah penting bagi santri baru, karena cukur gundul di Pondok Pesantren ini bukan hanya cukur gundul yang Cuma digundul saja, tetapi dibalik itu semua ada tujuan tertentu, bagi setiap santri baru yang mau

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. M. Lukman Hakim Pada hari Minggu, 20 Oktober 2019, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

dicukur gondul harus benar-benar dari hati, niat yang ikhlas yaitu ingin mencari ilmu sungguh-sungguh, dan tidak menyesali setelah digondul.<sup>7</sup>

Tujuan utama dari cukur gondul ini adalah untuk mensucikan kembali santri tersebut seperti bayi baru dilahirkan yang mana memang benar-benar suci (mensucikan jiwa), yang bersih yang tidak mempunyai dosa, agar mereka menjadi orang yang bertanggung jawab dalam hal apaun, dan agar santri baru tersebut dalam mencari ilmu bersungguh-sungguh dari hati tidak hanya main-main semata. Sehingga dapat menimbulkan perubahan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka. Selain itu cukur gondul di sini merupakan tauladan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dimana Rasulullah SAW berkata bahwa ( *Ali ilmumu iku ana neng sirahmu* ), dari situ Sayyidina Ali selalu mencukur rambutnya setiap hari jumat sehingga Sayyidina Ali tidak pernah mempunyai rambut (gondul). Dan Rasulullah juga pernah mendatangi keluarga Jabir bin Abi Thalib setelah tiga hari kematian Jabir, beliau pun memanggil tukang cukur lalu memerintahkannya agar menggondul anak-anaknya Jabir. Dan banyak yang sering bertanya termasuk penulis pada KH.M Lukman Hakim kalau Sayyidina Ali itu laki-laki kenapa diterapkan juga bagi santri putri, beliau cukup menjawab bahwa di Pondok Pesantren ini tidak ada perbedaan antara laki-laki sama perempuan semuanya sama.

Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang membentuk aturan tersebut merupakan sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis riwayat AL-Mustadrak. Adapun hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بَصْحَةَ، مَا ذَكَرَهُ إِلَّا مَا مُ أَبُو زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ،  
حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ تَمِيمِ الْقَنْطَرِيِّ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ  
فَهْمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الضَّرِيرِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْفَيْدِيِّ،  
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ

<sup>7</sup>Wawancara dengan KH. M. Lukman Hakim Pada hari Minggu, 20 Oktober 2019, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا، فَمَنْ أَرَادَ  
الْمَدِينَةَ، فَلْيَأْتِ الْبَابَ.

Artinya:(A-Hakim berkata)“Al Imam Abu Zakariya menceritakan kepada kami hadis shahih yang diriwayatkannya, Yahya bin Ma’in Menceritakan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al Qanthari menceritakan kepada kami, Al Husain bin Fahm yang menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Adh-Dhuraish menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja’far Al Faidi menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al’Amasy, dari Mujahid dari Ibnu Abas RA, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda “ Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya, barangsiapa yang ingin datang ke kotanya, datangilah pintunya”. (Mustadrak As-Shahihain Al-Hakim)di sahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Ma’in.<sup>8</sup>

Dari hadis di atas Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang itu mengambil landasan syarat gundul bagi santri baru, sebagaimana apabila ingin mencari ilmu maka datangilah dulu pintunya, jadi seorang santri itu harus mengikuti suri tauladan Sayyidina Ali biar tercapai apa yang diinginkan (ilmu). Dan karna itu dijadikan tauladan ataupun persyaratan bagi santri baru di Pondok Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Menurut KH.M Lukman Hakim cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri merupakan bagian dari *tafa’ul*. Yang dimaksud *tafa’ul* adalah mengharap kebaikan dari suatu tindakan. Dengan adanya cukur gundul mengharap kebaikan dari tindakan itu dengan meminta kepada Allah SWT. dengan membuang ribuan rambut dikepala untuk mengharap yang baik dimasa selanjutnya. Rasulullah SAW bahkan membenarkan *al’fa’l*, atau *at-tafa’ul* karena ia berprasangka baik (husnudzan) kepada Allah SWT atau menaruh harapan kepadanya, dimana setiap mukmin

---

<sup>8</sup> Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak ala Ash-shahihaini jilid 6*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2012) h. 757-758

diperintahkan supaya senantiasa berprasangka baik kepada Allah SWT setiap saat.

Selain itu rambut juga banyak mudharatnya bagi perempuan, jadi di adakannya aturan diwajibkannya cukur gundul di Pondok Pesantren salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang untuk membuang semua dosa-dosa masa lalu dan membuka lembaran baru, bisa diistilahkan untuk mensucikan diri kembali seperti bayi baru lahir dan yang tadinya islam sekedar hanya ucapan menjadi islam sejati yang tidak hanya dari ucapan tetapi dari hati juga.<sup>9</sup>

Adapun menjaga wudhu selama 45 hari yang diwajibkan bagi santri baru di Pondok Pesantren salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang, biasanya setiap hal yang wajib akan memberikan kesan secara intelektual dan emosional. Demikian halnya dengan diwajibkannya menjaga wudu selama 45 hari bagi santri baru di Pondok Pesantren Salafiah Az-zuhri Ketileng Semarang, yang mempunyai tujuan utama yaitu tidak jauh dengan cukur gundul yaitu untuk untuk mensucikan kembali santri tersebut seperti bayi baru dilahirkan yang mana memang benar-benar suci (mensucikan jiwa), yang bersih yang tidak mempunyai dosa. Selain itu agar mereka bisa menjadi orang yang jujur dalam hal apapun dan supaya menjadi pribadi yang baik dan menjadi pribadi yang disiplin dalam hal apapun. Sehingga dapat menimbulkan perubahan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka, dan menjaga wudhu selama 45 hari adalah suatu tujuan agar santri baru tersebut dalam mencari ilmu bersungguh-sungguh dari hati tidak hanya main-main semata.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang membentuk aturan tersebut merupakan sebagaimana disebutkan oleh

---

<sup>9</sup> Wawancara Dengan KH. M. Lukman Hakim Pada hari Minggu, 20 Oktober 2019, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

<sup>10</sup> Wawancara Dengan KH. M. Lukman Hakim Pada hari Selasa, 22 Oktober 2019, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

Rasulullah dalam sebuah hadis riwayat Sahih Muslim. Adapun hadisnya sebagai berikut:

حدثنا محمد بن معمر بن ربيعي القسي: حدثنا أبو هشام المخزومي عن عبد الواحد وهو ابن زياد: حدثنا عثمان ابن حكيم: حدثنا محمد بن المنكدر عن حمران، عن عثمان بن عفان قال: قال رسول الله ﷺ: ((من توضأ فأحسن الوضوء خرجت خطاياه من جسده، حتى تخرج من تحت أظفاره))

Artinya: (Muslim berkata)“Muhammad bin Ma’mar bin Rib’i al-Qaisi menyampaikan kepada kami dari Abu Hisyam al-Makhzumi, dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Utsman bin Hakim, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Humran, dari Utsman bin Affan bahwa Rasulullah saw bersabda, “siapa yang berwudhu dengan sebaik-baiknya, dosa-dosanya keluar dari raganya, sampai-sampai keluar dari bawah kuku-kukunya”. (HR. Sahih Muslim)<sup>11</sup>.

Telah diketahui pula, bahwa praktek cukur gundul dan menjaga wudhu tersebut dilakukan oleh KH. Muhammad Saeful Anwar Zuhri Rosyid (almarhum) seorang kyai ternama yang sudah tidak diragukan lagi keagamaannya di Ketileng Semarang yang mana beliau wafat pada tanggal 12 Februari 2013 sejak itu dilanjutkan oleh Putra bungsunya yang bernama KH. M. Lukman Hakim atau sering di sapa (Gus Lukman), kemudian mengapa beliau mampu memberikan aturan dalam pelaksanaan Praktek Cukur Gundul tersebut bagi santri putri.

Dari sini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian *Living Hadis*, bagaimana bahwasanya telah diketahui bahwa cukur gundul bagi perempuan itu tidak di perbolehkan kecuali dalam keadaan darurat seperti buat pengobatan dan sebagainya. Begitu yang telah terungkap dalam berbagai kitab-kitab dan buku-buku lainnya. Tetapi di Pondok Pesantren

---

<sup>11</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 3 Shahih Muslim 1*, (Jakarta: Almahira,2012) h. 135

Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang, menjadi salah satu persyaratan wajib bagi santri baru putri untuk cukur gundul.

*Living hadis* lebih di dasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja ataupun lebih luas cakupannya. Terdapat tiga variasi dan bentuk dalam studi *Living Hadis*. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Sedangkan tradisi praktik dalam *Living Hadis* cenderung banyak dilakukan oleh umat islam, salah satu persoalan yang ada adalah hal ini di dasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran islam.<sup>12</sup> Salah satu persoalan yang ada adalah praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Penelitian *Living Hadis* merupakan yang berasal dari adanya fenomena masyarakat yang menjalankan tradisi yang terinspirasi dari hadis Nabi. Jadi berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Praktek Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang (Kajian Living Hadis)**. Walaupun dalam praktiknya sebagian dari santri yang melakukan praktik cukur gundul tidak sengaja telah melakukan pengamalan hadis. Karena hal tersebut merupakan suatu persyaratan dan aturan di Pondok Pesantren, yang wajib dilaksanakan semua santri baru ataupun santri lama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, agar penelitian ini fokus, Maka penulis dapat merumusan suatu masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Syahiron Syamsuddin. *Metodelogi penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 114-116

1. Bagaimana pandangan kyai, ustadz, dan santri putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ketileng semarang terhadap praktik cukur gundul bagi santri baru?
2. Bagaimana praktek cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang?
3. Apa makna praktek cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-zuhri Ketileng Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan sekripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pandangan Pesantren terhadap cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.
  - b. Untuk mengetahui dampak kebiasaan dari praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.
  - c. Untuk mengetahui makna dari praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan juga mempunyai manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat terutama bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan Stara 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana awal mulanya praktek cukur gundul bagi santri putri dan untuk mengetahui pentingnya dari cukur gundul tersebut di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

- c. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk referensi bagi peneliti dibidang ilmu hadis. Selain itu, juga bisa untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menambah kepustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah mendeskripsikan dan mengkaji buku-buku, karya-karya, pikiran-pikiran dan penulis-penulis terdahulu terkait dengan pembahasan skripsi sehingga akan terlihat kesinambungan antara penelitian-penelitian sebelumnya, disamping itu juga agar dapat memastikan tidak adanya duplikasi.

Sejauh ini, penulis belum menemukan yang membahas tema yang sama terkait dengan kajian penulis yaitu tentang Praktek Cukur Gundul bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Sesuai masalah yang telah dirumuskan diatas, penulis menemukan beberapa literatur, tidak ditemukan kajian yang bersinggungan dengan tema yang dibahas, diantaranya adalah:

Skripsi dengan judul Qaza' Perspektif Hadis (pendekatan pemahaman Yusuf Al-Qardhawi), karya Muhammad Abdullah pada tahun 2017, Prodi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan Library research. Hasil analisis yang didapatkan adalah hadis qoza' merupakan hadis sahih sebabnya bahwa sampai sekarang pun mencukur qoza' tetap dilarang karena merusak penampilan seseorang dan diperbolehkan jika ada udzur seperti untuk pengobatan dan sebagainya.

Penelitian tentang Praktek Cukur Gundul Bagi Santri Putri ini belum ada yang meneliti. Penelitian Cukur Gundul Bagi Santri Putri dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

#### **E. Metode Penelitian**

Supaya penelitian ini dapat mencapai tujuannya, dengan tetap mengacu pada standar akademis, maka dibutuhkan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji. Metode penelitian adalah suatu proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban. Dengan kata lain, metode penelitian adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji suatu topik yang akan diteliti dengan cara teknik-teknik spesifik dari berbagai teknik penelitian.<sup>13</sup>

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Praktik Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang (Kajian Living Hadis) jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang, objek dan subjek kajian ini dipilih karena di Pondok Pesantren tersebut ada suatu tradisi yang menarik penulis untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren tersebut, yaitu adanya syarat wajib gundul bagi santri baru baik santri putri maupun putra di Pondok Pesantren tersebut.

#### 2. Sumber data

Sumber data diambil dari data primer dan data sekunder.<sup>14</sup> Data primer adalah suatu data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dari sumber pertamanya, yang diperoleh dari KH.M. Lukman Hakim sebagai pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri serta santri putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Sedangkan data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto.<sup>15</sup> Data sekunder merupakan data informasi yang tidak memiliki

---

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial)*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2018) h. 187-188

<sup>14</sup> Joko subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 88

<sup>15</sup> Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2015), h. 69

hubungan terkait dengan data yang diperlukan dalam penelitian praktik cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang. dalam mengolah data primer, penulis menggunakan data sekunder yang berupa buku, sekripsi, artikel, tulisan ilmiah dan lain sebagainya.

### 3. Teknik pengumpulan data

Adapun tektik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

#### a. Penggunaan Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu tehnik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan penelitian langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan peneliti. Metode observasi ini merupakan salah satu tehnik yang paling banyak dilakukan dalam sebuah penelitian, baik itu penelitian kualitataif ataupun penelitian kuantitaif, baik sosial maupun humaniora. Dalam konteks ini penulis menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengadakan pengamatan terhadap pelaksanaan Praktek Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung yang tujukan pada lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak.

#### b. Penggunaan Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi secara langsung dan mendalam kepada seorang responden, yang mana responden tersebut

mengungkapkan perasaan, motivasi, sikap atau keyakinannya terhadap suatu topik.<sup>16</sup> Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan dilokasi penelitian.<sup>17</sup>

Dan dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung dengan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang, kemudian wawancara dengan santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang yang berhubungan dengan praktek cukur gondul. Fungsi metode ini yaitu guna untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pemahaman tentang cukur gondul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang terhadap makna maupun tujuannya. sumber data atau informan dalam penelitian ini penulis mengambil dari beberapa sampel santri putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri. Dalam penelitian ini sampel yang diteliti adalah 25% dari jumlah populasi 40 orang atau 9 responden santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri. Sedangkan dari pengasuh subjek penelitian sekaligus sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Gus Lukman Hakim, beliau adalah pengasuh sekaligus pemilik Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

---

<sup>16</sup> Istijanto, *Riset sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-dimensi Kerja Karyawan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 38.

<sup>17</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya Edisi Kedua)*, (Jakarta: Putra Grafika, 2011), h. 111.

### c. Penggunaan Metode Dokumentasi

Selain dua metode yang dipaparkan di atas, peneliti ini juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi atau data tertulis dari Pondok Pesantren ini nantinya dapat berupa dokumen pribadi maupun dokumen resmi lembaga Pondok Pesantren, untuk dijadikan bahan acuan dan menjadi sumber tertulis. Yang dimaksud metode dokumentasi di sini adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan seperti kutipan-kutipan dari jurnal, gambar-gambar dan sebagainya.<sup>18</sup> Dalam hal ini adalah dokumen yang berkaitan dengan buku-buku tentang cukur rambut.

Metode dokumentasi yang penulis gunakan yaitu untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku-buku, jurnal-jurnal ataupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dokumentasi ini juga ditunjukkan untuk menggali informasi tentang kondisi Pondok Pesantren serta hal-hal administratif lainnya yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

## 4. Metode pengolahan dan Analisi data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses lapangan bersamaan pengumpulan data. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data dilapangan model interaktif Miles dan Huberman yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collation*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

### a. Pengumpulan Data (*data collation*)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen

---

<sup>18</sup>Suhasasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 188

berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian dan selanjutnya. Dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan data hasil dari wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang Praktek Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan terakhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam hal ini, penulis memilih data mana yang perlu digunakan mengenai Praktik Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

c. Penyajian Data (*data display*)

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. penyajian dan dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Dalam hal ini, penulis menyajikan data setelah mengumpulkan data dan reduksi data tentang Praktik Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

d. Penarikan Kesimpulan (*conclutions*)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>M.B Miles dan Huberman, 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 343

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi (yang berusaha mengerti dan memahami kejadian peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak),<sup>20</sup> guna mengumpulkan data mengenai praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Salafiah Az-Zuhri Kertileng Semarang. Sedangkan analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap makna dan nilai filosofis dari praktik cukur gundul tersebut. Pendekatan ini penulis gunakan karena untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan para santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Kertileng Semarang yang selama ini dijalankan, yaitu praktik cukur gundul bagisantri baru, sehingga berpijak pada masing-masing latar belakang para santri putri yang ada, penulis dapat mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti, supaya menjadi jelas keadaannya dalam praktik cukur gundul tersebut.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar hasil penelitian akan dipaparkan dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab,

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang Kajian Teori. Dalam bab ini menguraikan tentang hadis tentang Cukur Gundul, living hadis, yaitu meliputi: esensi dan eksistensi hadis, pengertian dan asal usul living hadis, jenis-jenis living hadis, dan pendekatan fenomenologi dalam Studi Living Hadis

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum yang terkait dengan penelitian. Dalam bab ini membahas tentang profil Pondok Pesantren

---

<sup>20</sup> Lexi J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1989), h.

Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang yaitu sejarah berdirinya Pondok Pesantren serta sejarah perkembangan Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Profil ini berkaitan dengan struktur kepengurusan, ragam kegiatan di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang dan aktifitas santri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang, keadaan ustadz dan keadaan santri, kekhasan dan motif Cukur Gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Bab keempat, berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam bab ini yang akan dijelaskan pertama, menjelaskan bagaimana Cukur Gundul bagi Santri Putri perspektif Pesantren. Kedua, Praktek Cukur Gundul Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Ketiga, menjelaskan makna Cukur Gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang dan Relevansinya dengan nilai-nilai hadis.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan keritik maupun saran yang relevan dengan objek penelitian. Disini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran foto dari hasil penelitian tersebut.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hadis tentang Cukur Gundul

Dari Abdullah bin Umar:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [حَلَقَ فِي حَجَّتِهِ] وَطَأَ سِيفَهُ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَقَصَرَ بَعْضُهُمْ [قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ]. قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ الْمُحَلِّقِينَ. قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمِ الْمُحَلِّقِينَ، قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ [فِي الرَّابِعَةِ]: وَالْمُقَصِّرِينَ.

Artinya: (Bukhari berkata)“ dari Abdullah bin Umar ra, bahwa Rasulullah saw [ mencukur rambutnya [ ketika melaksanakan haji]. Demikian pula beberapa kelompok sahabat, sebagian mereka memendekan rambutnya] beliau berdoa, “ ya Allah, rahmatilah orang-orang (jamaah haji) yang mencukur habis rambutnya. “ para sahabat bertanya, “ bagaimana dengan orang-orang yang hanya memendekan rambutnya, wahai Rasulullah?” beliau bersabda, “ya Allah rahmatilah orang-orang yang mencukur habis rambutnya. “ para sahabat bertanya lagi, “bagaimana dengan orang-orang yang hanya memendekan rambutnya, wahai Rasulullah?” beliau bersabda, [pada jawaban yang keempat], “demikian pula orang-orang yang memendekkan rambutnya”. (HR. Shahih Bukhari)<sup>1</sup>

Dari Ibnu Umar:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ. قِيلَ: وَالْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: رَحِمَ اللَّهُ الْمُحَلِّقِينَ. قَالَ فِي الرَّابِعَةِ: وَالْمُقَصِّرِينَ.

Artinya: (ad-Darimi berkata)“Muhammad bin Yusuf mengabarkan kepada kami, sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw, beliau bersabda, “ semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur rambut. “seorang sahabat lalu berkata, “ dan orang-orang yang memendekan rambut. “ beliau bersabda, “ semoga Allah merahmati orang-orang yang

<sup>1</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, kitab haji, no.808, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 381-382

mencukur rambut.” Beliau bersabda pada kali yang keempat, “ dan semoga Allah merahmati orang-orang yang memendekan rambut”. (HR. Sunan Ad-Darimi)<sup>2</sup>

### Adapun hadis larangan cukur gundul bagi perempuan

Dari Ibnu Abas:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَدِينِيُّ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُسُفَ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جُبَيْرٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ، قَالَتْ: أَخْبَرَنِي أُمُّ عُمَانَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ عَبَّاسٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ حَلْقٌ، إِنَّمَا عَلَى النِّقْصِيرِ

Artinya: (Ad-Darimi berkata)“ Ali bin Abdullah Al Madini mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Jubair mengabarkan kepadaku dari Shafiyyah binti Syaibah, dia berkata, Ummu Utsman binti Abu sufyan mengabarkan kepadaku, bahwa Ibnu Abas berkata: Raulullah saw bersabda, ‘ kaum perempuan tidak diwajibkan mencukur rambut, (akan tetapi) kaum perempuan itu hanya diwajibkan memendekan rambut”.(HR. Sunan Ad-Darimi)<sup>3</sup>

Dari Ibnu Abas:

حَدَّثَنَا أَبُو يَعْقُوبَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ أَخْبَرَتْنِي أُمُّ عُمَانَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَيْسَ عَلَى النِّسَاءِ الْحَلْقُ إِنَّمَا عَلَى النِّقْصِيرِ

Artinya: (Abu Daud berkata) “Telah menceritakan kepada kami Abu Ya’qub Al Baghdadi, ia adalah orang-orang *tsiqah*, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Yusuf dari Ibnu Juraij dari Abdul Hamid bin Jubair bin Syaibah dari Shafiyyah binti Syaibah ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Ummu Utsman binti Abu Sufyan bahwa Ibnu

<sup>2</sup> Imam Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, kitab Haji, bab keutamaan mencukur dan memendekan rambut, no. 1906, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007),. 152-153

<sup>3</sup> Imam Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, kitab Haji, bab mencukur rambut bagi kaum perempuan, no. 1905, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.152

Abas berkata: Rasulullah SAW bersabda: “wanita tidak wajib menggundul rambut akan tetapi yang wajib atas wanita adalah mengurangi”. (HR. Sunan Abu Daud)<sup>4</sup>

**Berikut Pandangan para ulama tentang mencukur rambut bagi perempuan yaitu:**

1. Syekh Muhammad bin Shahil Al Utsaimin ra. berkata: “memendekan rambut wanita itu dilarang oleh para Ulama, kecuali ketika berhaji atau berumrah. Sebagian ulama bahkan ada yang mengharamkannya, sebagian yang lain membolehkannya dengan syarat tidak menyerupai wanita-wanita kafir, atau menyerupai kaum lelaki. Karena wanita menyerupai lelaki itu haram, bahkan termasuk dosa besar. Demikian juga hukum menyerupai wanita-wanita kafir”.
2. Syekh Abdul Aziz bin Baaz ra. berkata: “ sepengetahuan kami, memangkas rambut wanita tidak dilarang. Yang dilarang ialah menggundul rambut kepala. Seorang wanita tidak diperbolehkan menggundul rambut kepalanya. Tetapi kalau sekedar memangkasnya karena terlalu panjang atau terlalu lebat, menurut kami tidaklah mengapa. Tetapi harus dilakukan dengan cara yang baik. Adapun menggundul kepala wanita, tidak diperbolehkan kecuali karena sakit atau berpenyakit”.
3. Al Atsram berkata: “ saya pernah mendengar Abu Abdullah (Imam Ahmad) wanita yang kepayahan dengan rambutnya dan tidak bisa mengurusnya, seperti tidak bisa mengkramasnya dan banyak kutunya. Bolehkah dia mencukurnya? Imam Ahmad menjawab: apabila karena darurat, maka saya berharap itu tidak mengapa (boleh)

---

<sup>4</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunnan Abu Daud* (seleksi hadis shahih dari kitab sunan Abu Daud), juz 1, kitab Manasik, bab menggundul dan memendekan rambut, no 1694,(Jakarta: Pustaka Azam,2006), h. 861-862

Berdasarkan penjelasan para ulama diatas, menunjukkan secara jelas bahwa mencukur rambut bagi wanita itu boleh-boleh saja, tetapi dengan syarat tidak menyerupai kaum lelaki dan tidak boleh menyerupai wanita-wanita kafir.<sup>5</sup>

Dari sini timbul beberapa permasalahan terhadap beberapa pendapat yang menjelaskan tentang permasalahan tersebut bahwa cukur gundul bagi perempuan tidak diperbolehkan, kecuali darurat, yang diperbolehkan hanya memendekkannya saja.

## **B. Living Hadis**

### 1. Esensi dan Eksistensi Hadis

#### a. Esensi hadis

Secara etimologis, hadis adalah isim mufrad (kata benda tunggal), akar katanya berasal dari huruf hijaiyah (ح - د - ث) yang dapat memiliki beragam arti. Hadis terkadang diartikan dengan *al-jadid* (yang baru) sebagai kebalikan dari *al-qadim* (yang lama). Selain itu hadis juga bisa bernakna *al-khabar* (berita) dan *al-kalam* (pembicaraan). Bentuk plural dari kata hadis bisa berupa ahadis, hudsan atau hidsan. Tetapi, ahadis adalah bentuk plural paling populer yang digunakan para ilmuan hadis.

Secara terminologis, hadis sering diartikan sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'l*), ketetapan (*taqrir*), dan hal *ikhwal* (sifat dan keadaan) Nabi. Definisi inilah yang diketahui para pengkaji hadis.

Nur al-Diin 'Itr mengartikan hadis sebagai apa saja yang disandarkan kepada Nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan serta sifat-sifat dan segala hal yang disandarkan kepada

---

<sup>5</sup><https://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/fiqh/789-hukum-seputar-rambut.html>, diakses pada 21 Februari 2020, pukul 08:10 WIB

sahabat (dengan dikenalnya dengan sebutan hadis mauquf) dan tabi'in (dengan dikenalnya dengan sebutan hadis maqtu').<sup>6</sup>

Menurut fazlur Rahman definisi hadis secara harfiah adalah cerita, penuturan atau laporan atau atau sebuah narasi singkat yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau tidak disetujui oleh Nabi, dan juga informasi yang sama mengenai para sahabat terutama para sahabat senior dan juga para sahabat khulafaur rasyidin. Dari makna hadis yang disampaikan oleh Rahman ini dapat diambil pemahaman bahwa dua narasi informasi yang didapat dari Nabi dan para sahabat, adalah mempunyai kata sinonim yaitu hadis atau berita.<sup>7</sup>

Hadis Nabi saw sering di identikan dengan sunnah, sebagian besar ulama hadis mendefinisikannya dengan akumulasi berita (*khobar*) yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa ucapan, tindakan, ketetapan, karakter yang direkam sekaligus diamalkan dan disebar luaskan secara beruntut melalui transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan (*isnad*) yang sampai kepada penghimpun hadis (*mukharij*).<sup>8</sup>

#### b. Eksistensi hadis

Eksistensi dan Perkembangan Hadist Pada Abad IV H. Samapai Sekarang

Kalau pada abad pertama, kedua, dan ketiga, Al-Hadits berturut-turut mengalami periwayatan, penulisan (pendewanan) dan penyaringan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in dan Al-Hadits yang telah didewankan oleh Ulama Mutaqaddimin ( Ulama abad

<sup>6</sup> Abdul Satar, *Ilmu Hadis*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 1-3

<sup>7</sup> Abdul Fatah Idris, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 4-5

<sup>8</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi SAW*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 13-14

kesatu sampai ketiga) tersebut mengalami sasaran baru, yakni dihafal dan diselidiki sanadnya oleh Ulama Muta-akhkhirin (Ulama abad keempat dan seterusnya).

Mereka berlomba-lomba untuk menghafal sebanyak-banyaknya hadits-hadits yang telah terdewan itu, sehingga tidak mustahil sebagian dari mereka sanggup menghafal sampai beratus-ratus ribu hadits. Sejak periode inilah timbul bermacam-macam gelar keahlian dalam ilmu hadits, seperti gelar keahlian Al-Hakim, Al-Hafidh .

Abad ke IV ini merupakan abad pemisah antara Ulama Mutaqaddimin, yang dalam menyusun hadits mereka berusaha sendiri menemui para sahabat atau para tabi'in penghafal hadits dan kemudian menelitinya sendiri, dengan Ulama Muta-akhkhirin yang dalam usahanya dalam menyusun kitab-kitab hadits, mereka hanya menukil dari kitab-kitab yang telah disusun oleh Ulama Mutaqaddimin.

Usaha ulama ahli hadits pada abad V dan seterusnya adalah di tujukan untuk mengklasifikasikan Al-Hadits dengan menghimpun hadits-hadits yang sejenis kandungannya atau sejenis sifat-sifat isinya dalam suatu kitab hadits. Disamping itu mereka pada men-syarah-kan (menguraikan dengan luas) dan meng-ikhtishar-kan (meringkas) kitab-kitab hadits yang telah disusun oleh ulama yang mendahuluinya. Juga pada abad V ini dikenal dengan Ashru al-Jami' wa al-Tartib (masa menghimpun dan menertibkan susunanya).<sup>9</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu dan keadaan pada masa ini, para ulama Hadis pada umumnya mempelajari kitab-kitab Hadis yang sudah dan selanjutnya mengembangkannya dan meringkasnya sehingga menghasilkan jenis-jenis karya seperti

---

<sup>9</sup>Saeful Hadi, *Ulumul Hadits Panduan Ilmu Memahami Hadits Secara Konprehensif*. (Yogyakarta: Media Sabda. 2008), h. 108

kitab *Syarah*, *Mukhtashar*, *Zawa'id*, *Takhrij* dan lain sebagainya. Tentunya tidak terlepas dari pengkaji Hadis pada saat sekarang, selain mengkaji *Matan* (isi) hadis tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dan bacaan pada generasi baru dan tidak hanya menerima bahwa Hadis tersebut *shahih* atau tidak *shahih*. Akan tetapi kita telah mendapatkan suatu pengetahuan dasar untuk mencari dan memastikan sebab musabab Hadis tersebut beroperasi, yang tentunya tidak terlepas dari perjalanan menyelamatkan Hadis dari orang-orang yang ingin menyelewengkannya.

Pada periode ini, umumnya para ulama hadist mempelajari kitab-kitab Hadis yang telah ada, kemudian mengembangkan dan meringkaskannya sehingga menjadi sebuah karya sebagai berikut:

- a. Kitab *Syarah*. Yaitu kitab yang memuat uraian dan penjelasan kandungan Hadis dari kitab tertentu dan hubungannya dengan dalil-dalil lain yang bersumber dari Alquran, Hadis, ataupun kaidah-kaidah *syara'* lainnya. Di antara contohnya adalah:
  - a. *Fath al-Bari*, oleh Ibn Hajar al-asqalani, yaitu syarah kitab *Shahih al-Bukhari*.
  - b. *Al-Minhaj*, oleh al-Nawawi, yang mensyarahkan kitab *Shahih Muslim*.
  - c. *Aun al-Ma'bud*, oleh Syams al-Haq al-Azhim al-Abadi, syarah *sunan Abu Dawud*.
2. Kitab *Mukhtashar*. Yaitu kitab yang berisi ringkasan dari suatu kitab Hadist, seperti *Mukhtashar Shahih muslim*, oleh Muhammad fu'ad abd al-Baqi.
3. Kitab *Zawa'id*. Yaitu kitab yang menghimpun Hadis-hadis dari kitab-kitab tertentu yang tidak dimuat kitab tertentu lainnya. Di antara contohnya adalah *Zawa'id al-sunan al-Kubra*, oleh al-Bushiri,

yang memuat hadis-hadis riwayat al-Baihaqi yang tidak termuat dalam *al-Kutub al-Sittah*.

4. Kitab petunjuk (kode indeks) Hadis. Yaitu, kitab yang berisi petunjuk-petunjuk praktis yang mempermudah mencari *matan* Hadis pada kitab-kitab tertentu. Contohnya, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, oleh A.J. Wensinck, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh M. Fu'ad 'Abd al-Baqi.
5. Kitab *Takhrij*. Yaitu kitab yang menjelaskan tempat-tempat pengambilan Hadis-hadis yang memuat dalam kitab tertentu dan menjelaskan kualitasnya. Contohnya adalah, *Takhrij Ahadits al-Ihya'*, oleh Al-'Iraqi. Kitab ini men-*takhrij* Hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali.
6. Kitab *Jami'*. Yaitu kitab yang menghimpun Hadis-hadis dari berbagai kitab Hadis tertentu, seperti *al-Lu'lu' wa al-Marjan*, karya Muhammad fu'ad al-Baqi. Kitab ini menghimpun Hadis-hadis Bukhari dan Muslim.
7. Kitab yang membahas masalah tertentu, seperti masalah hukum. Contohnya, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Hakam*, oleh Ibn Hajar al-'Asqalani.<sup>10</sup>

Dengan adanya karya-karya besar para ahli Hadis tersebut, maka dapatlah mempermudah generasi sekarang ini dalam mempelajari serta menelusuri Hadis-hadis yang ada sekarang, sehingga dapat mengetahui kualitas Hadis-hadis tersebut.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 110

## 2. Pengertian dan asal-usul Living Hadis

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang dihidup dimasa kenabian mengacu kepada pribadi Rasulullah saw sebagai utusan Allah SWT, yang didalamnya terdapat syaratakan berbagai ajaran islam karena keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang sesuai dengan kebutuhan manusia. Dengan itu sehingga manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntutan dan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Jika mengacu pada tradisi Rasulullah saw, yang sekarang telah dijadikan sebagai suatu yang terverbalkan (secara lisan tidak tertulis) oleh ulama hadis, sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan sunnah, maka didalamnya syarat adanya tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Figur Nabi Muhammad saw yang dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya. Sampai disini, istilah yang populer dalam kalangan masyarakat adalah istilah hadis. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesejahteraannya.

Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw,

maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah Living Hadis.<sup>11</sup>

Adanya perbedaan pendapat antar ulama hadis mengenai istilah sunnah dan hadis, khususnya diantara ulama mutaqqadimin dan juga ulama muta'akhirin. Menurut ulama mutaqqadimin, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang telah disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi saw tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama muta'akhirin berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi saw.

Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah saw. Secara garis besarnya, mereka terkelompok menjadi tiga golongan yaitu, ahli Hadis, ahli Ushul, dan ahli Fiqh.

Menurut ulama hadis yang menekankan pribadi dan perilaku Rasulullah saw sebagai teladan manusia, sunnah adalah segala perkataan dan sifat-sifat Nabi saw.<sup>12</sup> Adapun ulama ushul menyatakan bahwa pribadi nabi itu adalah sebagai peletak dasar hukum, mendefinisikan sunnah adalah segala perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi yang tetap dijadikan dalil syara'. Sedangkan ulama fiqh menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk suatu hukum syara, mengartikan sunnah sebagai segala sesuatu yang ditetapkan Nabi saw yang tidak termasuk kategori fardu dan wajib.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sahirron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 105-106

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 89-90

<sup>13</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi metode dan pendekatan*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), h. 8-9

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru juga. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda, misalnya antara daerah hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai sunnah yang hidup atau Living Sunnah. Sunnah dengan pengertian sebagai sebuah praktek yang disepakati secara bersama (Living Sunnah) sebenarnya relatif identik dengan *ijma'* kaum Muslimin dan edalamnya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, “sunnah yang hidup” adalah sunnah Nabi yang secara bebas di tafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.<sup>14</sup>

Living sunnah atau “sunnah yang hidup” ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam lemperium Islam, dan karena perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar, maka “sunnah yang hidup” tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadis Nabi. Hal ini bisa di maklumi, mengingat setelah generasi awal muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk “sunnah yang hidup”, ke dalam bentuk hadis menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak. Karena, dalam jangka panjang struktur ideologi religius masyarakat Muslim akan terancam kekacaubalauan jika tidak ada pangkal otoritatif.

Formulisasi dan formalisasi “sunnah yang hidup” menjadi disiplin hadis merupakan keberhasilan dari gerakan hadis. Proses ini melalui cara tiga generasi, yaitu sahabat, *tabi'in* dan *tabi al tabi'in*. Namun, gerakan hadis ini pada hakekatnya menghendaki bahwa hadis-hadis harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dibidang sosial,

---

<sup>14</sup> Sahirron Syamsuddin, *op. Cit.*, h. 92-93

moral dan yang lainnya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus di proyeksasikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang dinamis. Inilah di sebut dengan “sunnah yang hidup”.

Sekarang ini perlu reevaluasi, reinterpreteasi dan reaktualisasi yang sempurna terhadap hadis sesuai dengan kondisi moral sosial yang sudah berubah ini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui studi historis terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi “sunnah yang hidup” dan juga dengan secara tegas membedakan nilai riil yang dikandung dari latar belakang situasional. Akhirnya hadis sebagai hasil formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi. Yang harus kita lakukan pada masa sekarang ini adalah menuangkan hadis kedalam “sunnah yang hidup” berdasarkan penafsiran historis sehingga dapat menyimpulkan norma-norma untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang memadai dan mewujudkan hukum-hukum yang baru dari teori ini.<sup>15</sup>

### **Asal Usul Living Hadis**

Nabi Muhammad saw adalah penjelas (*mubayyin*) Al-Qur'an dan seorang yang menempati posisi yang penting di agama Islam. Selain itu, Nabi Muhammad saw berfungsi sebagai contoh teladan umatnya. Dari hal itu, apa yang dikatakan, diperbuat dan di tetapkan oleh Nabi Muhammad saw dikenal dengan hadis, yang menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an di kalangan agama Islam. Dalam sejarahnya ada suatu pergeseran mengenai pengertian/ istilah dari sunnah ke hadis. Pergeseran tersebut bisa di lihat dari uraian dibawah ini.

Ignas Goldziher seorang yang telah mengkaji evolusi konsep sunnah dan hadis secara sisttematis dan komprehensif. Menurutnya, sunnah pada awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang mereka. namun dengan

---

<sup>15</sup> Ibid., h. 97-100

datangnya Islam, kandungan konsep sunnah mengalami perubahan, yaitu model perilaku Nabi, norma-norma yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi yang diwartakan dalam hadis.

Bagi Goldziher, dengan melihat karakter orang Arab yang telah bisa menyimpan kata-kata hikmah dari orang-orang biasa maka adalah tidak mungkin mereka menyerahkan peninggalan dariseorang Nabi yang berupa kata-kata pada nasib untuk disebarkan secara lisan. Menurutnya, pertimbangan bahwa penyimpanan hadis pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan. Oleh karena itu, menurut Goldziher, hadis dan sunnah tidak hanya berada sama-sama, tetapi memiliki substansi yang sama. Perbedaan keduanya hanyalah jika sebuah hadis hanyalah semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis, maka sunnah adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normatif dan menjadi prinsip praktis bagi seorang Muslim. Teori Ignés Goldziher tentang evolusi sunnah dan hadis tersebut telah diikuti dan dikembangkan oleh orientalis-orientalis sesudahnya, seperti Yoseph Schacht dan yang lainnya.<sup>16</sup>

Fazlur Rahman disini mempunyai pemikiran tentang hadis dan sunnah yang berbeda. Hadis menurut pemikirannya Fazlur Rahman adalah *verbal tradition*, sedangkan sunnah adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian hadis. Hadis bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah saw. Dan menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan Nabi Muhammad saw, telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi'in menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *the living tradition* atau sunnah yang hidup. Dari sini munculah penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi. Dari sini munculah

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 90-91

pandangan yang berbeda dikalangan sahabat satu dengan yang lain, ada yang menganggap sunnah dan yang lain tidak. Maka munculah istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah dan yang lain sebagainya.<sup>17</sup>

Berbeda dengan pemikiran Fazlur Rahman, Jalaludin Rakhmat dalam sebuah artikel yang berjudul “Dari sunnah ke hadis atau sebaliknya” mengemukakan. Ia tidak setuju tentang apa yang pertama beredar di kaum Muslimin adalah sunnah. Baginya yang pertama kali adalah hadis. Tesis ini dibuktikan dengan data historis dimana ada sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad saw. Dulu, sejak awal hadis memang sudah ada.

Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Jalaludin Rakhmat tersebut dapat dikompromikan bahwa tradisi hadis dan sunnah sebenarnya terjadi bersamaan. Hadis yang Rahman menyebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah saw. Demikian juga sunnah ada dan terus menerus dijaga generasi sesudah Nabi setelah pemegang otoritas wafat. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat pemalsuan hadis (tradisi verbal) untuk mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Fenomena ini ulama membuat epistemologi keilmuan hadis yang digunakan sebagai penelitian terhadap hadis.<sup>18</sup>

Menurut Alfatih Suryadilaga, yang dimaksud living hadis adalah didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dalam masyarakat kepada hadis. penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja atau lebih luas cakupannya. pada prinsipnya adanya lokalitas bentuk praktek dalam masyarakat.

Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy, kemunculan istilah living hadis dipetakan menjadi empat bagian. **Pertama**, living hadis hanyalah

---

<sup>17</sup> <http://suryadilaga-wordpress.com/2010/10/26/model-model-living-hadis/>, diakses pada, 10 januari 2020, pukul: 11:03 wib

<sup>18</sup> Sahirron Syamsuddin, *op. Cit.*, h. 112-113

satu terminologi yang muncul di era sekarang ini. Pemahaman ini adalah satu bentuk konsekuensi dari perjumpaan teks normatif (hadis) dengan realitas ruang waktu dan lokal. **Kedua**, kajian living hadis berfokus kepada praktik dimasyarakat yang diilhami oleh teks hadis. **Ketiga**, dalam kajian *living hadis*, sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak lagi memepermasalahkan apakah ia berasal dari hadis sahih, hasan, dhaif, yang penting bukan hadis maudu'. Sehingga kaidah keshahihan sanad maupun matan tidak menjadi titik tekan didalam kajian living hadis. **Keempat**, membuka ranah baru dalam kajian hadis. Dari beberapa pemetaan diatas Saifudin Zuhri Qudsy berpendapat bahwa fokus kajian *living hadis* adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya dihadis Nabi.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa living hadis adalah hadis-hadis yang hidup dan dipraktikan dalam kehidupan dimasyarakat, juga praktik keagamaan sebagai bentuk pengalaman hidup sehari-hari. Praktik tersebut didasarkan pada hadis sebagai sumber inspirasi. Dalam studi hadis, kajian living hadis tujuan utamanya adalah berusaha meghubungkan fenomena hadis dengan fenomena masyarakat.

Tentunya, *living hadis* tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran fazlur Rahman di atas. living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dimasyarakat yang disandarkan kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang di dasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat

---

<sup>19</sup> Saifudin Zuhri Qudsy, *Living Hadis praktik, resepsi, teks dan transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), h. 5-7

Islam atas hadis tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Demikian juga terhadap masalah *awwaliyyat* yang lahir dalam sejarah Islam, didalamnya mengindikasikan adanya keberlanjutan suatu perbuatan yang disandarkan kepada hadis. Nampak dari survei yang dilakukan bahwa ada tradisi yang timbul dan tenggelam. Adanya berbagai kegiatan keagamaan dalam sejarahnya lebih banyak berbasis politik. Hal tersebut terkait erat dengan pengembangan Islam yang tidak hanya murni terkait erat dengan agama dan pemerintahan saja. Namun beberapa pemerintahan pada masa Nabi dan sesudahnya kedua persoalan tersebut dijadikan pijakan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.<sup>20</sup>

### 3. Jenis-jenis Living Hadis

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad saw, yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menjadikan kajian *living* hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang didalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an tersebut. penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru di sinilah, masyarakat dijadikan objek kajian dari *Living Hadis*. Karena didalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.

---

<sup>20</sup> Sahirron Syamsuddin, *op. Cit.*, h. 113-114

Masyarakat berperan sebagai suatu tempat untuk berinteraksi antar manusia satu dengan yang lainnya dalam merespons ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad sa, dan sering dilaksanakan oleh berbagai negara seperti mesir dan sebagainya terdapat khitan perempuan. Sementara dinegara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis. Diantara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. namun, kadang-kadang tradisi yang dinisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.<sup>21</sup>

Dari itu, adanya tiga variasi dan bentuk *living hadis*. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tukis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam Khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw, sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut. Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad saw. Atau diantaranya ada yang bukan hadis namun dimasyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman (النظافة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagian dari iman (حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.

---

<sup>21</sup> Sahirron Syamsuddin, *op. Cit.*,h. 114-115

Adapun hadis yang di dalamnya terdapat adanya isyarat kejayaan suatu pemerintah yang dipimpin oleh seorang wanita dengan ungkapan tidak akan makmur dan sukses. Sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad saw:

لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة<sup>22</sup>.

Jumhur ulama dalam menentukan persyaratan seorang pemimpin (khalifah), hakim pengadilan dan jabatan-jabatan lainnya adalah laki-laki berdasarkan dari teks hadis diatas. Perempuan menurut syara' hanyalah bertugas untuk menjaga harta suaminya. Oleh karena itu, tidak heran kalau al-Syaukalani, al-Khattabi, dan beberapa ulama berpendapat seperti hal itu.

Membahas dan menyarah hadis tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, perlu membaca dan menelaah latar belakang adanya hadis tersebut. Dengan demikian pemahaman terhadap hadis Nabi harus dilakukan dengan pendekatan temporal, lokal dankontekstual sebagaimana yang digagas oleh M. Suyudi Ismail. Dari itu, nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius.<sup>23</sup>

#### b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaandalam melaksanakan shalat jum'at. dikalangan pesantren yang kiyainya hafiz al-Qur'an, shalat subuh hari jum'at relatif panjang karena didalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu Hamim al-Sajdah dan al-Insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

---

<sup>22</sup>Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikhr, t.th), h.228

<sup>23</sup>Sahirron Syamsuddin, *op. Cit.*, h. 116-118

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي النَّظِيرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ أَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ.

Artinya:(Muslim berkata)”Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. ketika shalat Jum’at membaca ayat alif lam mim tanzil (Q.S. al-sajadah) dan hal ata ala al-insan min al-dahr (Q.S. al-insan). Adapun untuk shalat Jum’at Nabi Muhammad SAW. membaca Q.S. al-Jumu’ah dan al-Munafiqun”<sup>24</sup>

Berdasarkan hadis di atas, di dalam shalat jum’at, terkadang sang imam membaca surat Al-A’la dan Al-Gosyiyah atau al-Jumu’ah dan al-Munafiqun. Namun untuk ayat yang terakhir kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do’a sesuai shalat dan bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun tidak jarang yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah saw. Sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ عَمَّشٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِيهِ وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأْهُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْتَقَرَبُ مِنِّي شَبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْتَقَرَبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَأَنْ أَتَايَمِي أَنْتَهُهْرَ عَوْلَةٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا

<sup>24</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Ma Yuq’ ra’u fi Yaumul Jum’at, No. 1454, Juz 4, (Darul Fikri, 1983), h. 382

Artinya: (Muslim berkata) “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id dan Zuhair bin Harb dan lafadh ini milik Qutaibah, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al-A’asy dari Abu Salih dari Abu Hurairah dia berkata: Nabi Saw bersabda: “Allah „azza wajalla berfirman: „Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus darinya. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepada-Nya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari.” Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Al-A’asy dengan sanad ini, namun dia tidak menyebut kalimat: „Jika ia mendekat kepada- Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa.” (HR. Muslim).<sup>25</sup>

Selain bentuk pembacaan dalam shalat, dzikir dan do’a di atas terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren seperti mengkhatamkan al-Qur’an di malam-makam leleuhur para kiyainya dengan asumsi untuk mencari berkah dari kiyainya. Misalnya saja pada bulan Ramadhan, dimana selama bulan tersebut santri-santri dan masyarakat melaksanakan pembacaan kitab hadis al-Bukhari atau biasa dikenal dengan Bukhariian, dengan diberi arti dengan bahasa Jawa dan dilaksanakan sebulan penuh. didalam kitab hadis tersebut termuat hadis-hadis shahih al-Bukhari yang jumlahnya sebanyak empat jilid.

### c. Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw. Dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Dimasyarakat

---

<sup>25</sup>Ibid, h. 167

Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi saw. Contoh yang dilakukan adalah lima waktu.

Contoh lain adalah tentang khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat penggembala di Afrika dan di Asia Barat Daya, suku Semut (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang di khitan tidak hanya laki-laki, tetapi kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku Negro di Afrika Selatan dan Timur.

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan totemisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Anees, tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun dalam ritual agama Yahudi, khitan bukan merupakan ajaran namun kebanyakan masyarakat memperaktekannya. Hal senada juga sama dengan yang terjadi di masyarakat Kristen.

Sedangkan didalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan ini. Sebagaimana disebut dalam Q.S. an-Nahl (16) ayat 123-124:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ  
 الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾ إِنَّمَا جُعِلَ السَّبْتُ عَلَى الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ وَإِنَّ  
 رَبَّكَ بَيْنَهُمْ لَيَحْكُمُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: "kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Sesungguhnya diwajibkan (menghormati) hari Sabtu atas orang-orang (Yahudi) yang berselisih padanya. dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar akan memberi putusan

di antara mereka di hari kiamat terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu”. (Q.S. an-Nahl ayat 123-124)<sup>26</sup>

Dari ayat diatas kita bisa menilai, bahwa umat Nabi Muhammad saw, agar mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapaknya Nabi, termasuk didalamnya adalah tradisi khitan. Dalam prspektif ushul fiqih hal tersebut dikenal dengan istilah *syar'u man qablana*.

Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim as adalah bapak para Nabi dan agama Islam merupakan agama yang berseumber darinya. Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadis Nabi Muhammad saw, yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْضَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ الْبَعْلِ.

Artinya: (Abu Daud berkata)“Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asyja'i berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyyah al-Ansari sesungguhnya ada seorang juru khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad Saw bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh”. (H.R. Abu Daud).<sup>27</sup>

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa dimasyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad saw, memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalu

<sup>26</sup> Q.S. an-Nahl (16) ayat 123-124

<sup>27</sup> Imam Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud*, Bab Ma Ja a fil Khitan, No.4587, Juz 14, (Kairo: Darul Hadits,tt), h. 14

menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut baik yang di khitan maupun orang yang mengkhitan.

Informasi lain didapatkan bahwa khitan merupakan bagian fitrah dari manusia. Sedangkan fitrah manusia yang lain adalah mencukur bulu disekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَّاهُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ  
سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِتْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَنَتْفُ الْأَيْطِ وَقَشُّ  
الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ

Artinya:(Ibn Majah berkata) “Diceritakan dari Yahya ibn Qaza’ah, diceritakan dari Ibrahim ibn Saad dari ibn Syihab dari Said ibn al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi Muhammad saw bersabda, fitrah itu ada lima macam, yaitu khitan, mencukur bulu disekitar kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kumis dan memotong kuku”. (H.R. Ibn Majah).<sup>28</sup>

Istilah khitan lazim digunakan oleh fuqaha’ dalam berbagai term, khususnya jika dihubungkan dengan masalah salah satu sebab yang menyebabkan seseorang mandi setelah berhubungan badan. Jika telah bertemu dengan dua khitan, maka telah wajib untuk mandi. Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الطَّنَافِيسِيُّ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ  
قَالَ لَا حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ أَنبَأَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ  
الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ  
إِدَّتَقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجِبَ الْغُسْلُ فَعَلْتُهُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَأَغْتَسَلْنَا.

<sup>28</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunnan Ibnu Majah*, No.600, juz 2, (Kairo: Dar al-Hadis, 2010), h.260

Artinya: (Ibn Majah berkata)“ Diceritakan dari Ali ibn Muhammad al-Tanafasi dan Abd al-Rahman ibn Ibrahim al-Dimasyqi berkata keduanya dari al-Walid ibn Muslim diceritakan dari al-Auza“i bahwa ia diceritakan dari Abd al-Rahman ibn al-Qasim yang diceritakan dari al-Qasim ibn Muhammad dari Aisyah R.A. istri Nabi Muhammad Saw. berkata jika telah bertemu dua khitanan maka sungguh telah wajib mandi, saya melaksanakan yang demikian dengan Rasulullah Saw. , maka mandilah”. (HR. Ibn Majah).<sup>29</sup>

Nabi Muhammad saw menyebutkan bahwa khitan laki-laki merupakan sunnah sedangkan perempuan dianggap sebagai suatu kehormatan. Sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبَّادُ يَعْنِي ابْنَ الْعَوَّامِ عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ.

Artinya: (Ahmad berkata)“Diceritakan dari Suraij diceritakan dari Abbad yakni Ibn al-Awwam dari al-Hajjaj dari Abi al-Malih ibn Usamah dari Ayahnya sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda khitan itu sunnat bagi laki-laki dan bagi perempuan merupakan suatu kemuliaan”. (H.R. Ahmad).<sup>30</sup>

### C. Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Living Hadis

Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *phainoai*, yang berarti menampak dan *phainomenon* merujuk pada yang menampak. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinckh. Meskipun demikian aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Apabila dikaji lebih dalam lagi, fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas

<sup>29</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunnan Ibnu Majah*, No.600, juz 2, (Kairo: Dar al-Hadis, 2010), h.260

<sup>30</sup> Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, No.1994, (Kairo: Darul Hadits, 2012), h. 204

yang tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dai realitas yang tidak dapat berdiri sendiri.

Praktik cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri merupakan salah satu syarat bagi santri baru di Pondok tersebut. Cukur gundul tersebut telah dilakukan semenjak Pondok Pesantren itu didirikan, yang mana Pondok tersebut meyakini cukur gundul tersebut salah satu untuk pensucian diri dan untuk meneladani Sayidina Ali. Dalam studi hadis, kajian *living hadis*, tujuan utamanya adalah berusaha menghubungkan fenomena hadis dengan fenomena masyarakat. Hadis dibatasi oleh sanad dan matan, tetapi studi living hadis memperluasnya kedalam masyarakat yang menerima dan mempraktikkan kandungannya.

Menurut penulis, karena penelitian living hadis ini juga merupakan penelitian sosiologi dan antropologi, maka dalam penelitian ini juga menggunakan teori pendukung living hadis yaitu teori antropologi.

Antropologi dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia (antropos dan *logos*). Meski banyak ilmu yang mempelajari tentang manusia, tetapi titik tekan antropologi lebih pada masalah sejarah perkembangan manusia secara biologis, ras, bahasa, dan budaya. Lalu dibedakan menjadi antropologi fisik dan budaya. Antropologi budaya mengkaji tentang tujuh unsur budaya, yakni sistem pengetahuan, ekonomi, teknologi, sosial, religi, kesenian dan bahasa. Sistem religi dan kepercayaan menjadi bagian penting dari kebudayaan . kemudian menjadi salah satu bidang spesialisasi dalam antropologi yang kemudian dikenal dengan “antropologi agama” sebuah studi antropologis terhadap keyakinan, institusi dan ideologi keagamaan.<sup>31</sup>

Mengkaji *living hadis* dengan pendekatan antropologi tidak bisa dilepaskan dengan ragam perspektif didalamnya. Dengan beragam istilah yang boleh jadi secara umum mengarah pada maksud yang kurang lebih sama, seperti kerangka teori, aliran mazhab, paradigma hingga perspektif.

---

<sup>31</sup>Jajang A Rohmana, Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia,, Jurnal Holistic al-Hadis, Vol.101, No.02 (Juli-Desember 2015), h. 261-263

Intinya semua merujuk pada cara pandang teoritis peneliti dalam memahami budaya di Pondok yang bersumber dari teori-teori sebelumnya. Pemahaman akan ragam perspektif antropologi ini penting untuk memahami perkembangan teori-teori antropologi sekaligus untuk mempertajam analisis terhadap objek pembahasan. Melalui analisis ragam perspektif pula peneliti dituntut untuk memperjelas posisinya dalam perdebatan teoritis antropologi yang selama ini berkembang. Berikut beberapa perspektif antropologis yang diolah dari berbagai sumber untuk dijadikan pijakan tepat oleh para pengkaji living hadis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schütz, yang mana pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masalah, sekarang dan akan datang.<sup>32</sup>

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seorang Schutz mengelompokkan dalam dua fase, yaitu:

- a. ***Because motive (weil motive)*** yaitu suatu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang akan dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. ***In-order-to-motive*** yaitu suatu tindakan yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks fenomenologis, berdasarkan pemikiran Schutz jika dikaitkan dengan penelitian ini, Praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri, dalam membentuk keyakinan bahwa praktik cukur gundul sebagai pensucian diri ini, masuk dari satu dari dua fase tersebut, yaitu motif yang berorientasi ke masa lalu (*Because motive*), yaitu alasannya dimasa lalu yang membuat mereka untuk mencukur

---

<sup>32</sup>Mutiara Sukma Novri, *Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khatab Kelurahan Delima Kecamatan Taman Pekanbaru*. Jurnal JOM FISIP. Vol.3, No.1 (Februari 2016), h. 4

gundul bagi santri yang baru masuk Pondok, dan berorientasi pada masa yang akan datang (*In-order-to-motive*, yaitu apa yang diharapkan oleh mereka dari cukur gundul tersebut dimasa depan.

### **BAB III**

#### **PROFIL PONDOK PESANTREN DAN PRAKTIK**

#### **CUKUR GUNDUL DI PONDOK PESANTREN**

#### **SALAFIAH AZ-ZUHRI KETILENG SEMARANG**

##### **A. Gambaran Umum dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang**

###### **1. Profil Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang**

Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang terletak di Sendangmulyo Semarang. Kegiatan-kegiatan kemusyrikan masih banyak terjadi di Sendangmulyo Semarang. Kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kemusyrikan tersebut masih berlangsung hingga awal tahun 1979, tahun di mana Abah M.Saiful Anwar Zuhri Rosyid mulai bermukim sebuah kompleks perumahan Ketileng Indah, Sendangmulyo Semarang. Sedangkan di Perumahan Ketileng Indah juga ada kebiasaan yang juga bertentangan dengan agama Islam. Setiap tanggal satu Syura (Muharram) selalu mengadakan tanggapan ronggeng. Seperti sudah menjadi tradisi, setiap ada pertunjukan ronggeng tersebut para lelaki menenggak minuman keras hingga mabuk dan ada juga yang ikut menari.<sup>1</sup>

Adapun kondisi geografis desa Ketileng pada waktu itu masih tergolong tandus. Amat jarang bisa ditemui pepohonan. Sedangkan warganya masih banyak yang menyatukan bangunan kandang binatang piaraan dengan ruangan utama yang dijadikan tempat tidur. Tingkat pendidikan warganya juga masih tergolong rendah. Warga yang lulus SD saja masih bisa dihitung dengan jari. Melihat kenyataan dan kondisi masyarakat yang menjadi pilihan tempat hijrah beliau tersebut, munculah niat untuk membangun kembali tradisi yang sesuai

---

<sup>1</sup> Wawancara Dengan KH.M. Lukman Hakim Pada hari senin, 27 -01- 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

syariat Islam. Sebagai seorang Muslim bertanggung jawab yang mempunyai kewajiban untuk berdakwah, maka beliau, Abah M. Saiful Anwar Zuhri Rosyid memulai dakwahnya di lingkungan keluarga sendiri. Dalam dakwahnya di lingkungan keluarga sendiri, beliau tidak punya gambaran atau angan-angan sekalipun untuk memiliki santri. Malah beliau pernah mengatakan, waktu itu sebenarnya beliau sangat “ummi” (belum mengetahui Islam secara mendalam) dalam hal agama.

Pendidikan dan pendalaman Agama Islam yang beliau terapkan pada istri dan putra-putri beliau sendiri tersebut bukan berarti tak ada keberanian untuk berdakwah langsung pada masyarakatnya, namun hanya sebagai strategi untuk menguasai medan dakwah saja. Strategi tersebut cukup berhasil, karena pada kenyataannya pengajian yang berlangsung di lingkungan keluarga tersebut diketahui oleh tetangga sekitar hingga warga desa Gendong (kurang lebih 2 km arah selatan desa Ketileng) dan menjadikan para tetangga tertarik yang pada akhirnya mengikutkan putra-putrinya untuk mengaji pada Abah. Pada awalnya beberapa pemuda dari desa Gendong (kurang lebih 2 km arah selatan dari Ketileng) yang mendengarnya langsung tertarik dan mengikuti pengajian beliau.

Santri Abah yang pertama di antaranya adalah Bukhori, Nur Salimi, Khoiron dan Madrofah. Setelah ikutnya ke empat anak ini, yang mengaji semakin bertambah hingga mencapai 150-an orang.<sup>2</sup> Mereka kebanyakan warga desa Gendong dan Pedurungan. Dengan semakin bertambahnya peserta pengajian tersebut tentu saja dibutuhkan fasilitas dan sarana pendukung bagi kelancaran kelangsungan pengajian, muncullah prakarsa untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di Ketileng untuk menampung pemuda-

---

<sup>2</sup>Wawancara Dengan KH.M. Lukman Hakim Pada hari senin, 27 -01- 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

pemuda yang haus ilmu itu. Niat tersebut menjadi isu sentral pada rapat baik tingkat RT maupun RW di Ketileng. Namun hanya sebatas pembicaraan yang sulit terealisasikan. Pada tahap selanjutnya, Abah beserta tokoh masyarakat Ketileng membentuk LAM (Lembaga Amalan Muslim) pada tanggal 13 April awal tahun 80-an sebagai wahana dakwah umat Islam di Ketileng. LAM waktu itu tentu saja sangat mengharapkan sebuah masjid sebagai pusat pelaksanaan ibadah bagi umat Islam. Mungkin sudah menjadi suratan, rencana pembangunan masjid yang menjadi idaman warga Ketileng akhirnya menemukan peluang lewat perantara Bapak Hendro.<sup>3</sup>

Bapak Hendro yang pada waktu itu kakinya patah akibat kecelakaan mobil, setelah sembuh lewat perantara “pijatan” Abah yang didampingi Ustadz Sholah, Bapak Nur, dan Bapak Mulyadi, pada akhirnya bersedia mewakafkan sebidang tanah sebagai ungkapan terima kasih untuk dijadikan lahan pendirian Masjid. Maka mulailah proyek pembangunan Masjid yang kemudian diberi nama “Al-Maghfur”. Pada masa selanjutnya, Abah merasa kecewa karena masjid tersebut di akta notariskan sebagai yayasan. Bila sebuah yayasan kemudian mendirikan Masjid itu merupakan kewajiban, namun bila Masjid yang kemudian dijadikan sebuah yayasan merupakan sebuah kedholiman.

Dalam mendirikan pondok pesantren tidak sedikit tantangan, cemoohan, hinaan dan rintangan yang beliau hadapi dari warga Ketileng. Dari masalah status tanah yang akan dijadikan kompleks Pondok Pesantren hingga rintangan yang tidak kasat mata berupa gangguan secara metafisika karena menurut penuturan para sesepuh warga, area yang sekarang menjadi kompleks asrama santri merupakan “kerajaan” para dedemit desa. Akan tetapi dengan tekad

---

<sup>3</sup> Wawancara Dengan KH.M. Lukman Hakim Pada hari senin, 27 -01- 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

yang pantang menyerah Abah mulai merintis berdirinya pondok pesantren Az-Zuhri. Boleh dikata beliau bermukim di Ketileng ibarat “kleyang kabur kangan”, berjuang sendiri tanpa rekan yang mau menemani. Semua orang, baik secara individu maupun golongan banyak yang menentang maupun menghalangi langkah Abah yang hendak merintis berdirinya sebuah Pondok Pesantren di Ketileng. Karena segala sesuatunya pasti ada taksis, tokoh-tokoh Kristen, Muhammadiyah, maupun NU masyarakat Ketileng yang menentang bagi beliau dianggap sebagai ujian untuk tetap meneruskan majlis pengajian.

Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang secara geografis terletak di Kelurahan Ketileng, tepatnya di Kelurahan Sendang Mulyo, Kecamatan Tembalang Kodya Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini berjarak kurang lebih 15 km dari Simpang Lima Semarang. Secara geografis letak pondok pesantren ini cukup strategis, mengingat Kelurahan Ketileng ini tergolong sebagai salah satu kelurahan yang sampai di Kodya Semarang. Pondok Pesantren Az-Zuhri ini didirikan oleh Abah K. M. Syaeful Anwar Zuhri Rosyid, sekaligus pengasuh hingga sekarang ini.<sup>4</sup>

Pondok ini berdiri di bawah Yayasan Az-Zuhri dengan Akta Notaris No. 9 tertanggal 11 September 1989. Yayasan tersebut mempunyai tanah sekitar 2 hektar yang terbagi ke dalam tiga lokasi terpisah, yaitu lokasi pertama terletak di Jalan Ketileng Raya 13A, tepatnya untuk santri putra 1 yang terdiri dari bangunan sekolah R.A Az-Zuhri, TPQ, masjid Al-Hidayah, dan koperasi santri. Lokasi kedua, untuk komplek pesantren putra II yang terdiri dari bangunan aula besar, serta bilik-bilik santri yang ada di sebelah selatan Masjid Al-Hidayah. Lokasi ketiga terletak di dekat di rumah Abah

---

<sup>4</sup>Wawancara Dengan KH.M. Lukman Hakim Pada hari senin, 27 -01- 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

Muhammad Saeful Anwar Zuhri Rosyid, yaitu bangunan berlantai dua yang ditempati untuk santri putri.

Beberapa pemikiran-pemikiran Abah, antar lain:<sup>5</sup>

a. Menurut Abah, seorang pemimpin harus mempunyai empat kriteria yang merupakan sifat wajib Rasul, meskipun masih jauh dari sifat wajib Rasul, setidaknya seorang pemimpin sudah berupaya untuk mendekatinya. Sifat pemimpin itu antara lain:

- Shiddiq : jujur
- Amanah : dapat dipercaya
- Tabligh : menyampaikan
- Fathonah : cerdas

b. Dalam hal ikhtiar, Abah berpendapat modal bukanlah hal yang utama. Tapi yang penting adalah punya bekal ilmu dan ketrampilan. Kalau kita bermodal harta kita akan hancur. Sedangkan kalau dengan ilmu maka kita akan dijaga. Sesuai hadits Nabi SAW :

“Kamu menjaga harta dan ilmu menjaga kamu”

c. Bagi Abah, semua orang layak dihormati apapun latar belakangnya. Beliau dalam ceramahnya pernah mengatakan:

“Mungkin kalian (semua) bisa berkhidmah (mengabdikan, menghormati) pada Abah disebabkan (kalian memandang) Abah adalah (sosok) orang pandai, kaya, ‘alim, Tapi ingatlah kalau Abah (waktu itu) mampu berkhidmah pada Dini yang bindeng (berbicara sengau), pada Sukinah si lonthe (pramura/wts) dengklan (cacat kakinya), dan pada seorang sinden. Mencintai, menghormati, bahkan berkhidmah (mengabdikan) pada orang yang kita pandang ‘diatas’ segalagalanya dari kita; lebih kaya, lebih tinggi pangkatnya, lebih ‘alim dari kita mungkin adalah suatu kewajiban dan

---

<sup>5</sup> Data di ambil dari Arsip Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

keharusan. Lain halnya bila yang kita hadapi adalah orang yang kita anggap lebih rendah dari kita baik dari strata sosial ekonomi dan kealimannya, masihkah kita bersedia mendekatinya? Masihkah kita sudi mengasihi atau bahkan mau menghormatinya? Hanya dengan landasan mencintai dan membenci karena Allah Ta'Ala saja yang menjadikan seseorang mau mencintai orang cacat, miskin bahkan WTS (Wanita Tuna Susila). Kecintaan terhadap orang yang dianggap ahli maksiat dan banyak dosa, sebut saja wanita tuna susila, preman atau koruptor, bukan berarti kita membenarkan perbuatan mereka, cinta kita sebatas karena mereka hamba Allah Azza Wajalla yang mungkin dengan kehendaknya mereka mendapat hidayah untuk kembali kejalan yang benar”.<sup>6</sup>

- d. Abah berpikir bagaimana orang sukses tanpa dholim. Beliau berpedoman pada filsafat jawa, *“oyo maculi sawahe liyan”*. Apakah arti kesuksesan jika kita berada diatas penderitaan orang lain, maka sia-sialah pekerjaannya.
- e. Dalam kesehariannya Abah menerapkan pola hidup sama rendah menurut beliau, semua orang pasti punya kelebihan. Karena manusia dihadapan Allah adalah sama sedangkan yang membedakan adalah takwanya. Sesuai dengan dalil qur'an sebagai berikut:

“Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah ketaqwaannya”.

- f. Abah menekankan pentingnya ethos kerja dengan orientasi kerja bukan orientasi hasil. Karena ethos kerja amat mulia. Islam menganjurkan umatnya agar kerja keras. Sesuai hadits Nabi Muhammad SAW:

---

<sup>6</sup>Data di ambil dari Arsip Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

“Bekerjalah, maka sesungguhnya Allah melihat kerjamu”  
Demikian juga sabda Nabi SAW tentang sikap Islam terhadap kerja, seperti :

“Seseorang diantara kamu yang mengambil tali untuk bekerja mencari kayu lebih utama daripada minta-minta kepada orang lain baik mereka mau memberi atau menolaknya”

- g. Dalam hal kemandirian, Abah memberikan keteladanan. Abah tidak pernah minta sumbangan materi semisal dalam hal membangun pondok pesantren. Beliau mempunyai prinsip:

“Mintalah kepada Allah, jangan minta kepada manusia, karena akan hina. Jika tidak dikasih pasti akan kecewa. Sedangkan jika kita minta kepada Allah, dikasih maupun tidak dikasih kita akan mulia dan selalu mengandung hikmah di dalamnya.”

- h. Abah mengharamkan kepada santri hidup bersama orang tua atau mertua dalam satu rumah setelah menikah, agar tidak terjadi campur tangan pihak ketiga dan agar terjadi pendewasaan dalam pembentukan kepribadian.
- i. Mentradisikan berpikir ilmiah dan mengkontekstualkan al-qur'an dalam setiap ceramahnya.
- j. Orang Islam dipertanyakan keIslamannya jika tidak kaya Sesuai hadits Nabi SAW yang berbunyi:

“Hampir-hampir kefakiran adalah dekat dengan kekafiran”.

- k. Tanggapan Abah terhadap musibah nasional.<sup>7</sup>

“Menghadapi musibah dan berbagai bencana, tidak ada upaya lain kecuali umat Islam harus back to basic, kembali kepada fungsi dan peranan masing-masing. Menurut

---

<sup>7</sup> Data di ambil dari arsip Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

beliau, pantas Allah menimpakkan bala sebagai peringatan, karena manusia mulai lupa pada Tuhannya, bersamaan itu kemaksiatan merajalela. Beliau juga mengkritik perilaku sejumlah ulama' yang lupa pada tugas utamanya, yaitu menjaga dan memberikan pencerahan kepada umat. Karena ulama' telah keluar dari sarangnya, menangani tugas-tugas diluarbidangnya maka umat menjadi korban. Ulama' kembalilah kepada status dan fungsinya”.

Pada Pondok Pesantren Az-Zuhri terdapat dua karakteristik santri yang mengaji, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Santri mukim, yaitu santri yang belajar di pesantren sekaligus sekolah dan bekerja di luar pondok, mereka adalah santri mukim yang mengaji sambil belajar atau bekerja, seperti mahasiswa, SMA, SMP, dan santri yang sudah bekerja. Santri mukim yang tinggal di Pondok Pesantren rata-rata berusia 12 sampai 35 tahun, ada yang berpendidikan formal dan sudah bekerja. Jumlah santri sebanyak 100 orang santri, yang terdiri dari 63 santri putra dan 42 santri putri.
- b. Santri kalong, yaitu santri yang hanya aktif dalam forum pengajian. Jumlah santri kalong sangat banyak, mereka berasal dari berbagai daerah di sekitar Semarang, antara lain Ketileng, Pedurungan, Tembalang, Kedungmundu, Ngaliyan, Demak, dan lain sebagainya.

Setiap santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah AzZuhri Ketileng Semarang wajib menaati aturan yang berlaku, yaitu:

- a. Taat dan percaya sepenuhnya kepada Mudir ‘Aam, Asatidz, dan pembantu pembantunya.

---

<sup>8</sup> Data diambil dari arsip Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

- b. Mengikuti seluruh kegiatan atau aktivitas yang telah ditetapkan Pondok Pesantren.
- c. Tidak diperkenankan meninggalkan Pondok Pesantren, kecuali ada surat izin dari Mudir'Aam atau pembimbing santri yang ditunjuk.
- d. Santri putri harus dijemput atau diantar oleh orangtua atau wali yang telah diketahui oleh Mudir'Aam
- e. Menaati jam malam 21.00 WIB.
- f. Tidak diperkenankan memakai atau menyimpan radio, kaset, TV, dan lain sebagainya.
- g. Tidak diperkenankan menyimpan senjata tajam, perhiasan berharga dan sejenisnya.
- h. Menerima dengan ikhlas perbaikan, saran, nasehat, hukuman yang diterima dari Mudir'Aam, Asatidz, dan pembantu-pembantunya.<sup>9</sup>
- i. Pelanggaran berat (mengambil hak orang lain, berkelahi, pulang tanpa izin, berhubungan dengan lain jenis, seperti pacaran, dan lain sebagainya) akan dikembalikan kepada orangtua tanpa persetujuan sebelumnya, pelanggar ringan dilakukan tiga kali sidang oleh pengurus dengan hukuman yang sesuai.
- j. Dianjurkan menyimpan uang pada bendaharawan Pondok Pesantren.
- k. Disiplin dan tata tertib yang belum termaktub pada peraturan ini menjadi hak mutlak Mudir'Aam Pondok Pesantren Salafiyah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Tujuan didirikannya pondok pesantren ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Data di ambil dari Arsip Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

- a. Mengajarkan ajaran agama Islam kepada para santri, sebagai pegangan dan pedoman hidup santri dan agar dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat
- b. Mencetak santri yang shaleh tidak hanya dalam bidang agama akan tetapi juga santri yang mampu mengaplikasikan keshalehan sosial. Sehingga lebih tajam terhadap kehidupan sosial masyarakat
- c. Mendidik para santri menjadi santri yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW
- d. Mendidik santri-santri yang mampu menebarkan kasih sayang terhadap semua umat
- e. Mendidik santri agar menjadi orang yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap semua umat
- f. Mendidik santri menjadi manusia yang memiliki ketajaman hati dan pikiran, sehingga dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan dengan bijaksana.<sup>10</sup>

Sulit dipungkiri bahwa kehadiran Pondok Pesantren Az-Zuhri mempunyai pengaruh positif bagi masyarakat yang melingkupi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Bila Ketileng dulu dikenal sebagai “daerah rawan” kini masyarakat sekitar berdatangan yang berpotensi menambah kemakmuran. Bila Ketileng dahulu daerah yang gersang, sekarang tanahnya mulai mampu memberikan kehidupan pada tanaman. Desa Ketileng yang pada mulanya merupakan kawasan yang dipenuhi kegiatan kemusyrikan kini berganti pada semakin maraknya kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam. Dampak lainnya juga menyentuh aspek perekonomian dan pendidikan masyarakatnya yang semakin menunjukkan peningkatan dengan ditandai semakin bertambahnya

---

<sup>10</sup>Data di ambil dari Arsip Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

lembaga pendidikan formal di sekitar wilayah Ketileng, juga munculnya toserba-toserba yang menyediakan kebutuhan sehari-hari warganya. Fasilitas pelayanan kesehatan juga semakin berkualitas dengan adanya sebuah Rumah Sakit Negeri di kawasan ini.<sup>11</sup>

Tujuh tahun lalu, tepatnya 12 Februari 2013, Abah Saeful meninggal dunia. Sejak itu kepemimpinan Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri oleh putra bungsunya KHM Lukman Hakim (Gus Lukman). Alhamdulillah walaupun abah sudah wafat, semangat beliau tetap menyemangati keluarga Az-Zuhri. Buktinya semua majelis pengajian yang dirintis abah tetap jalan. Bahkan berkembang hampir diberbagai daerah di Jateng. Santri bertambah banyak dan aktivitas ngaji dari bakda subuh sampai subuh lagi tetap meriah.<sup>12</sup>

## **2. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.**

Organisasi sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya program-program kegiatan di suatu Pesantren. hal ini sangat diperlukan agar satu program kegiatan dengan program yang lain tidak berbenturan dan supaya bisa lebih terarah tugas dari masing-masing personal pelaksanaan pendidikan. Selain itu organisasi diperlukan dengan tujuan sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing orang tersebut.

Struktur organisasi Pesantren merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam suatu Pesantren. dalam rangka pencapaian tujuan, struktur organisasi hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan suatu Pesantren. adapun yang di maksud dengan struktur

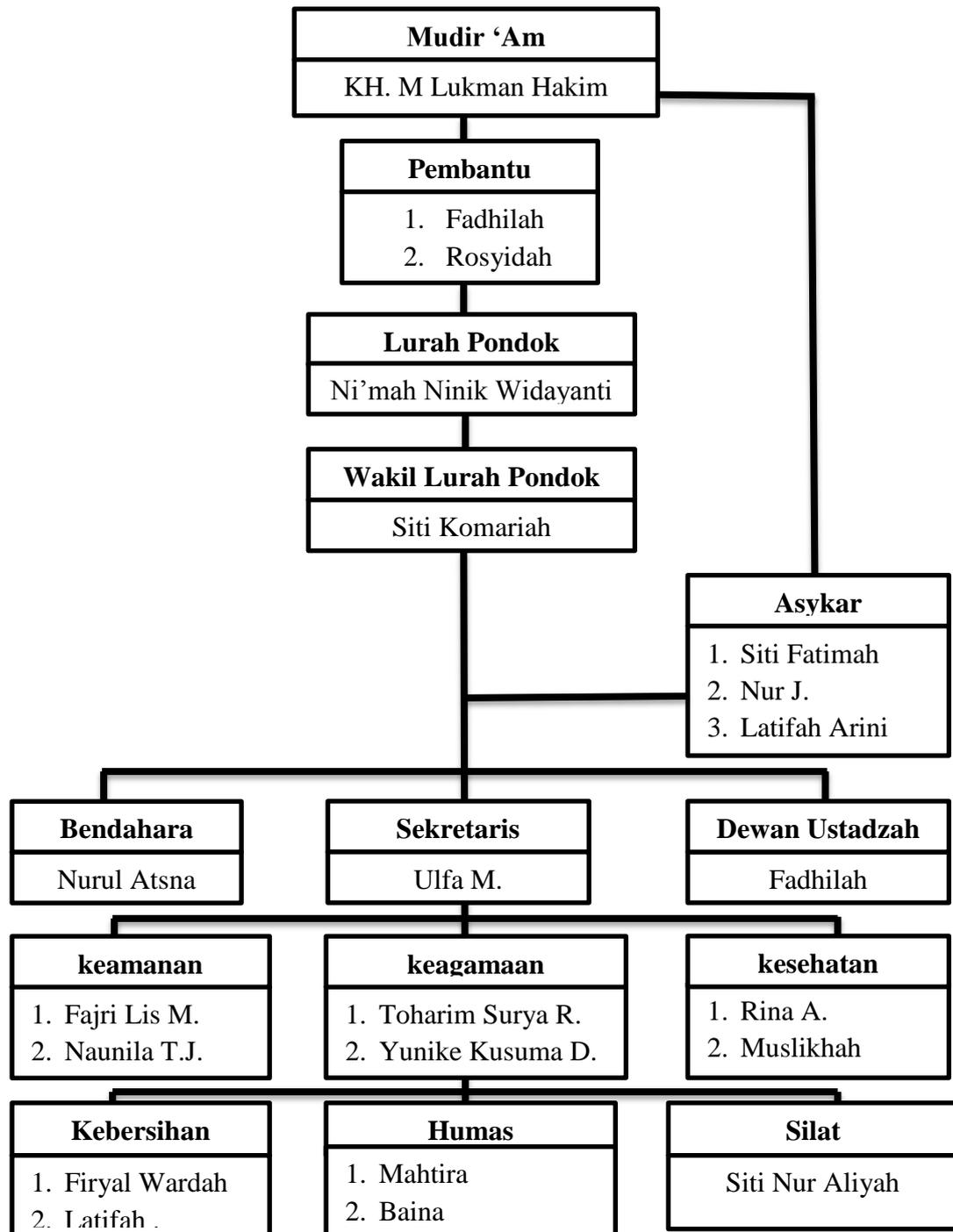
---

<sup>11</sup> Data diambil dari arsip Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

organisasi disini adalah seluruh tenaga yang berkecimpung dalam dalam kepengurusan di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ini.

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>



<sup>13</sup> Diambil dari dokumen foto papan kepengurusan Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri.

### 3. Tata tertib dan sanksi Pondok Pesantren

Setiap instansi ataupun kelompok sebuah perkumpulan tentunya mempunyai sebuah aturan dan tata tertib yang perlu atau wajib ditaati agar tercipta sebuah kenyamanan dan keindahan. Adapun tata tertib di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang sebagai berikut<sup>14</sup>:

- Seksi Keagamaan
  1. Setiap hari mengikuti shalat berjamaah.
  2. Setiap santri harus mengikuti kegiatan mengaji
  3. Saat di aula tidak boleh memakai celana ketat
  4. Semua santri saat keluar Pondok tidak boleh memakai celana kecuali seragam
  5. Semua santri tidak boleh memakai baju  $\frac{3}{4}$  saat keluar pondok
  6. Semua santri diwajibkan memakai sarung saat di Pondok ataupun keluar Pondok.
- Seksi Keamanan
  1. Kembali ke Pondok sebelum jam 5 sore kecuali yang ada kegiatan di sekolah.
  2. Tidak boleh keluar Pondok saat malam hari kecuali kegiatan Pondok.
  3. Setiap santri yang pulang dan kembali ke pesantren wajib di jemput ataupun di anter oleh orang tua masing-masing.
  4. Mandi sesuai antrian kamar masing-masing.
  5. Setiap santri wajib lapor ke satu pengurus bila mau pulang ataupun sudah kembali ke Pesantren.
- Seksi Kesehatan
  1. Bila ada yang sakit atau tidak masuk sekolah seksi kesehatan kamar segera meminta surat izin kepada seksi kesehatan.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

2. Bila ada santri yang sakit, yang mengambilkan makan dan minum adalah yang piket kamar.
- Seksi Kebersihan
    1. Setiap hari minggu wajib kerja bakti per kamar yang di mulai tepat jam 7 pagi.
    2. Dilarang membuang sampah di kamar mandi
    3. Memasak pada tempat yang sudah disediakan
    4. Apabila menaruh sandal atau sepatu harus rapi dan ditaruh pada tempat yang sudah disediakan.
    5. Menjaga kebersihan, kesehatan, dan keindahan lingkungan Pondok Pesantren
    6. Batas mencuci untuk semua santri maksimal 2 hari sekali.
  - Seksi Humas/ Perlengkapan
    1. Bagi yang melihat ada yang mengambil atau merusak perlengkapan di Pondok wajib lapor kepada seksi humas/ perlengkapan.

Untuk sanksi dan takziran dilakukan 1 bulan sekali, satu kegiatan di hitung 1 point, apabila pelanggaran dilakukan kurang dari 15 point dalam satu bulan takzirannya hanya denda uang, sedangkan apabila pelanggaran dilakukan 16 point keatas takzirannya di gundul dan di denda uang, kecuali yang melakukan pelanggaran yang berat, maka Pondok Pesantren mengeluarkan santri tersebut.<sup>15</sup>

#### 4. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren

Sarana dan prasarana pendidikan sangatlah penting dan bermanfaat untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran karena meskipun kegiatan pembelajaran sudah baik, namun tidak didukung dengan alat-alat atau sarana pra sarana pendidikan, maka hasil yang

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

dipeoleh tidak akan sempurna sesuai y6ang diharapkan. Menurut hasil observasi penulis , sarana prasarana untuk mendukung kegiatan pendidikan dan membina santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri cukup memadai, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik.

Adapun sarana prasarana yang dimiliki pesantren sebagai berikut:

- a. Kamar santri : 5 ruang
- b. Kamar mandi : 7 ruang
- c. Tempat cuci baju : 1 ruang
- d. Tempat jemuran : 1 ruang
- e. Aula pondok : 1 ruang
- f. Koperasi pondok : 1 ruang

## 5. Gambaran Ustadz Pondok Pesantren

Ustadz (guru, kyai) memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. para ustadz menjadi tumpahan bagi para santri untuk dapat memecahkan berbagai persoalan yang mereka hadapi dan menjadi suri tauladan bagi para santri di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri, selain itu, mereka juga dituntut untuk menggantikan peran orang tua santri dalam mendidik dan membimbing para santri agar memiliki akhlakul karimah serta ilmu pengetahuan yang tinggi dan bermanfaat termasuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual<sup>16</sup>.

Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang ada lima, yaitu: *pertama*, Gus Lukman Hakim. Beliau adalah pimpinan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri sekaligus ustadz yang yang memimpin kegiatan mengaji

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

kitab setiap hari setelah shalat shubuh, duha, dzuhur, dan isya. *Kedua*, ustadzah Fadhilah beliau mengajar ngaji kitab safinatun najah setiap hari senin, kitab ta'limmul muta'alim setiap hari selasa dan rabu ba'da shalat ashar. *Ketiga*, ustadzah Rosyidah beliau mengajar ngaji kitab Nahwu dan Sorof setiap hari kamis dan jum'at, kitab fiqh setiap hari sabtu ba'da shalat ashar. *Keempat*, ustadzah Siti Komariah beliau mengajar ngaji Al-Qur'an setiap hari ba'da shalat magrib, dan yang *kelima*, ustadzah Ni'mah Ninik Widayanti membantu ustadzah Siti Komariah mengajar Al-Qur'an beserta tajwidnya.

## **6. Gambaran Santri Pondok Pesantren**

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang pada tahun 2020 ini keseluruhan sebanyak 75 santri, yaitu 40 santri putri dan 35 santri putra. Mereka tidak hanya berasal dari kota Semarang saja tetapi dari berbagai daerah di pulau Jawa. Para santri yang belajar di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ini diantaranya berasal dari Semarang, Blora, Demak, Kendal, Batang, Purbalingga dan Pekalongan.<sup>17</sup> Mereka semua datang dengan latar belakang yang beragam. Ada beberapa santri yang modok sekaligus kerja, ada yang mondok sekaligus sekolah dan ada juga yang hanya mondok saja.

## **7. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahun Ajaran 2020**

Aktivitas para santri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ini memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dilaksanakan dan di patuhi selama mereka berada di Pondok, selain harus melaksanakan

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

kegiatan sekolah. Adapun jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut<sup>18</sup>:

Kegiatan harian:

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	-Shalat Subuh  -Ngaji kitab tafsir Jalalain	04.00 - 05.30  WIB	Semua santri putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti shalat Subuh berjamaah dan mengikuti ngaji kitab di aula setiap hari.
2.	-Shalat Duha  -Ngaji kitab Bulugh Al-Marom	09.30 - 10.30  WIB	Bagi santri putri yang ada di pondok wajib mengikuti shalat Duha berjamaah dan mengikuti ngaji kitab di aula setiap hari
3.	-Shalat Dzuhur  -Ngaji kitab Irsyad Al-Ibad	12.00 – 14.00  WIB	Bagi santri putri yang ada di pondok wajib mengikuti shalat Duha berjamaah dan mengikuti ngaji kitab di aula setiap hari
4.	Madrasah	15.00 – 16.00	Bagi santri putri yang

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

		WIB	SMP dan SMA wajib mengikuti madrasah di aula Pondok Az-Zuhri setiap hari.
5.	-Shalat Maghrib  -Bin Nadhor	18.00 – 19.00  WIB	Semua santri putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti shalat Maghrib berjamaah dan mengaji AL-Qur'an dengan di semak oleh Ustadzah di aula setiap hari.
6.	-Shalat Isya  -Ngaji Surat Yasin  -Ngaji kitab fath Al- Mu'in	19.15 – 21.00  WIB	Semua santri putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti shalat Isya berjamaah dan mengikuti ngaji surat Yasin dan diteruskan ngaji kitab di aula setiap hari.
7.	Dzibaan	01.00 – 02.00  WIB	Bagi santri putri yang SMA, Kuliah, yang kerja dan yang cuma mondok biasa wajib mengikutinya setiap malam kecuali anak

			SMP
--	--	--	-----

Kegiatan Mingguan:

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Iatigosah	21.00 – 22.00 WIB	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti Istigosah setiap malam Minggu di Masjid Baitul Hidayah.
2.	Mujahadah	21.00 – 22.00 WIB	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti ngaji Mujahadah setiap malam Rabu dan malam Jumat di Masjid Baitul Hidayah
3.	Silat	06.00 – 08.30 WIB	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti Silat setiap hari Minggu.
4.	Ro'an (bersih - bersih)	09.00 – 10.00 WIB	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti ro'an setiap hari Minggu

## Kegiatan Bulanan:

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Selapanan majelis kemabruran Haji	16.30 – 18.30 WIB	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti majelis tersebut setiap Kamis pahing di aula Pondok.
2.	Selapanan majelis pengajian Senin Legi	13.00 – 17.00 WIB	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti majelis tersebut di aula Pondok.
3.	Istigosah miosan Abah	19.30 – 22.00 WIB	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti Istigosah tersebut setiap malam Selasa pahing di Masjid Baitul Hidayah
4.	Majelis Mujahadah kubro	19.30 – 23.00 WIB	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti majelis tersebut setiap malam Jum'at Kliwon di Masjid Baitul Hidayah
5.	Takziran	Waktu	Setiap santri putri yang

	Cukur Gundul	ditentukan pengurus	melakukan pelanggaran lebih dari 16 poit dan sebulan, harus melakukan takziran gundul
--	--------------	------------------------	---

Kegiatan Tahunan:

No	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Khoul miosan Abah	18.00 – selesai	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az- Zuhri wajib mengikuti Koul miosan Abah setiap malam selasa pahing di bulan februari di Masjid Baitu Hidayah
2.	Isro Mi'roj Nabi Muhammad saw	19.30 – selesai	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az- Zuhri wajib mengikuti Majid Bitul Hidayah
3.	Ulang Tahun Podok Pesantren Salfaih Az- Zuhri	Waktu di tentukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Az- Zuhri	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az- Zuhri wajib mengikuti

4.	Haflah Tahun Baru Hijriyah	17.30 – selesai	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti Di Masjid Baitul Hidayah
5.	Malam asyuro	19.30 – selesai	Semua santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri wajib mengikuti di Masjid Baitul Hidayah

**B. Kekhasan dari praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang**

Setiap amalan atau perbuatan yang dilakukan atas dasar tujuan tertentu, pasti mempunyai ciri ataupun sesuatu yang membuat hal tersebut istimewa dan khas. Hal ini dikarenakan amalan mempunyai perbedaan entah manfaat ataupun waktu pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang mempunyai ciri khas tersendiri. Pada umumnya di Pondok Pesantren yang lain penerimaan santri baru itu, adanya syarat-syarat tertentu seperti harus tes BTQ, tes IQ, wawancara dan sebagainya. Berbeda dengan penerimaan santri baru di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini, penerimaan santri baru di Pondok tersebut harus memilih diantara 2 syarat yaitu gundul atau menjaga wudhu, mau tidak mau santri baru tersebut harus memilih salah satu itu, tetapi rata-rata santri baru lebih banyak memilih gundul dari pada menjaga wudhu.

Praktek cukur gundul dilakukan oleh Gus M. Lukman Hakim beliau selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang, terkadang dilakukan oleh Pengurus atau Ustadzah di Pondok tersebut.<sup>19</sup> Dalam praktik tersebut ada ciri khas tersendiri, seperti tidak sembarangan hari untuk melakukan praktik tersebut, dan harinya pun ditentukan oleh Gus M. Lukman Hakim hari apa dan jam berapa, tidak hanya itu, sebelum di gundul santri tersebut harus mandi taubat lalu setelah itu santri harus menyebutkan nama sendiri dan nama bapaknya, lalu oleh Gus M. Lukman Hakim dibacakanlah sebagai contoh Rika Maelani binti Suryadi dan di bacakan surat Al-Fatihah, dan santri yang bersangkutan selama pelaksanaan sampai selesai harus membaca solawat Nabi.

Cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ini merupakan suatu syarat masuk Pondok dan juga Ta'ziran bagi santri yang melanggar lebih dari 16 point per bulan, apabila ada santri yang lebih dari 16 point pelanggaran dalam sebulan maka ta'ziran (hukuman) nya adalah denda dan gundul. Hukuman ini untuk mendidik santri agar bisa disiplin dan bertanggung jawab.

#### **B. Motif praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa praktik cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri merupakan suatu cara untuk membersihkan diri dan untuk mempermudah masuknya ilmu ke otak, yang mana cukur gundul ini sudah dilakukan sejak Pondok Pesantren ini di dirikan.<sup>20</sup> Selain itu cukur gundul di sini merupakan tauladan dari Saidina Ali bin Abi Thalib dimana Rasulullah SAW berkata bahwa (*Ali Ilmumu iku ana neng sirahmu*) dari situ Sayyidina Ali selalu mencukur

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

<sup>20</sup> Wawancara Dengan KH.M. Lukman Hakim Pada hari Minggu, 20 januari 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

rambutnya setiap hari jumat sehingga Sayyidina Ali tidak pernah mempunyai rambut (gundul). Dan Rasulullah juga pernah mendatangi keluarga Jabir bin Abi Thalib setelah tiga hari kematian Jabir, beliauupun memanggil tukang cukur lalu memerintahkannya agar menggundul anak-anaknya Jabir.

Adapun hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ وَابْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ أَبِي يَعْقُوبَ يُحَدِّثُ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَهَلَ آلَ جَعْفَرٍ - ثَلَاثًا - أَنْ يَأْتِيَهُمْ ثُمَّ أَتَاهُمْ، فَقَالَ: لَا تَبْكُوا عَلَيَّ أَجِي بَعْدَ الْيَوْمِ. ثُمَّ قَالَ: ادْعُوا لِي بَنِيَّ أَجِي، فَجِيءَ بِنَا كَأَنَّا أَفْرُخٌ، فَقَالَ: ادْعُوا لِي الْحَلَاقِ. فَأَمَرَهُ، فَحَلَقَ رَأْسَنَا.

Artinya: (Abu Daud berkata) “Telah menceritakan kepada kami Ukbah bin Mukram dan Ibnu Al Mutsanna keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir berkata, telah menceritakan kepada kami bapakku ia berkata, aku mendengar Muhammad bin Abu Ya’qub ia menceritakan dari Al Hasan bin Sa’d dari Abdullah bin Ja’far berkata: Rasulullah saw memberikan tenggang waktu selama tiga hari, lalu Rasulullah saw datang kepada mereka dan bersabda, “ setelah hari ini janganlah kalian menangi saudaraku”. Beliau kemudian berkata, “undanglah saudara-saudaraku”. Kami pun didatangkan seperti anak-anak ayam yang baru keluar dari telurnya, kemudian Rasulullah saw berkata, “undanglah tukang cukur kepadaku”. Beliau menyuruh tukang cukur itu untuk menyukur rambut kami”. ( HR. Sunan Abu Daud).<sup>21</sup>

Mengenai cukur gundul banyak yang sering bertanya termasuk penulis pada KH.M Lukman Hakim atau sering di sapa Gus Lukman, dan pertanyaannya itu hampir sama yang mana kalau Sayyidina Ali itu laki-laki kenapa diterapkan juga bagi santri putri, beliau cukup menjawab bahwa di Pondok Pesantren ini tidak ada perbedaan antara laki-laki sama perempuan semuanya sama.

<sup>21</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunnan Abu Daud* (seleksi hadis shahih dari kitab sunan Abu Daud), juz 2, kitab At-Tarijul, bab mencukur rambut, no 4192,(Jakarta: Pustaka Azam,2006), h. 861-862

Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang membentuk aturan tersebut merupakan sebagaimana di sebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis riwayat Mustadrak As-Shahihain Al-Hakim. Adapun hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بِصِحَّةٍ، مَا ذَكَرَهُ إِلَّا مَا مُمْ أَبُو زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ،  
حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ تَمِيمِ الْقَنْطَرِيِّ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ  
فَهْمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الضَّرِيرِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْفَيْدِيِّ،  
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا، فَمَنْ أَرَادَ  
الْمَدِينَةَ، فَلْيَأْتِ الْبَابَ.

Artinya: (Al-Hakim berkata)“Al Imam Abu Zakariya menceritakan kepada kami hadis shahih yang diriwayatkannya, Yahya bin Ma'in Menceritakan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al Qanthari menceritakan kepada kami, Al Husain bin Fahm yang menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Adh-Dhuraiis menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far Al Faidi menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al'Amasy, dari Mujahid dari Ibnu Abas RA, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda “ Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya, barangsiapa yang ingin datang ke kotanya, datangilah pintunya”. (Mustadrak As-Shahihain Al-Hakim)<sup>22</sup>

Dari hadis di atas Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang itu mengambil landasan syarat gundul bagi santri baru, sebagaimana apabila ingin mencari ilmu maka datangilah dulu pintunya, jadi seorang santri itu harus mengikuti suri tauladan Sayyidina Ali biar tercapai apa yang di inginkan (ilmu). Jadi karna itu dijadikan tauladan ataupun persyaratan bagi santri baru di Pondok Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.<sup>23</sup>

Adapun pemahaman tentang Cukur Gundul bagi Santri Putri pandangan Pesantren sebagai berikut:

<sup>22</sup> Imam Al Hakim, *Al Mustadrak ala Ash-shahihaini jilid 6*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2012) h. 757-758

<sup>23</sup> Wawancara Dengan KH.M. Lukman Hakim Pada hari Minggu, 20 januari 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

1. KH.M Lukman Hakim

KH.M Lukman Hakim merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang, menurut beliau cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri merupakan bagian dari *tafa'ul*. Yang dimaksud *tafa'ul* adalah mengharapkan kebaikan dari suatu tindakan. Dengan adanya cukur gundul mengharap kebaikan dari tindakan itu dengan meminta kepada Allah SWT. dengan membuang ribuan rambut dikepala untuk mengharap yang baik dimasa selanjutnya. Rasulullah SAW bahkan membenarkan *al'fa'l*, atau *at-tafa'ul* karena ia berprasangka baik (husnudzan) kepada Allah SWT atau menaruh harapan kepadanya, dimana setiap mukmin diperintahkan supaya senantiasa berprasangka baik kepada Allah SWT setiap saat.

Selain itu untuk meneladani Sayidina Ali, dan rambut juga banyak mudharatnya bagi perempuan, kepala juga tempat seseorang untuk berfikir dan mengambil tindakan, banyak dosa yang diperbuat manusia juga awalnya dimulai dari pemikiran dari kepala. Dengan rontoknya ribuan rambut dari kepala seseorang, rontok juga segala keangkuhan dan segala penyakit hati yang nantinya dapat membuat mereka yang mengamalkannya lebih *tawadhu'* dan rendah diri. Jadi diadakannya aturan di wajibkannya cukur gundul di Pondok Pesantren salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang untuk membuang semua dosa-dosa masa lalu dan membuka lembaran baru, bisa di istilahkan untuk mensucikan diri kembali seperti bayi baru lahir dan yang tadinya islam sekedar hanya ucapan menjadi islam sejati yang tidak hanya dari ucapan tetapi dari hati juga. Dengan sucinya hati dan jiwa maka untuk menuntut ilmu baik di Pesantren ataupun di Sekolah formal niscaya akan dengan mudahnya ilmu masuk ke otak.

2. Nikmah Ninik Widayanti

Nikmah Ninik Widayanti atau yang lebih akrab disapa mbak Ninik merupakan ustadz, sekaligus lurah santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri, yang mana merupakan santri senior, beliau di Pondok sudah lama kisaran 23 tahun beliau jadi santri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri.<sup>24</sup> Beliau mempunyai pandangan bahwa praktik cukur gundul ini dilakukan karena, yang pertama merupakan syarat wajib bagi santri baru, yang kedua meneladani Sayyidina Ali bin Abi Tolib. Yang mana dulu Abah saeful pernah bercerita tentang Rasulullah yang berkata pada Sayyidina Ali yaitu “*Ali Ilmumu iku ono neng sirahmu*”. Banyak yang bertanya, kan Sayyidina Ali itu laki-laki kenapa harus diterapkan ke perempuan kan beda, dan abah pu menjawab “di Pondok Pesantren ini tidak membedakan halnya laki-laki dan perempuan semuanya sama”.

Tetapi terkadang banyak orang yang berfikiran negatif tentang Pondok ini, karena santri baru (putri) harus di gundul, sedangkan rambut itu sebagai mahkota bagi seorang perempuan, tetapi rambut itu banyak juga madoratnya, tetapi Makna atau manfaat Praktik cukur gundul bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini merupakan untuk Pensucian diri/ meleburkan dosa-dosa di massa lalu seperti bayi baru lahir, untuk menerangkan dan memenangkan hati dan pikiiran, dan untuk memenangkan jiwa. Selama mondok di Pondok Pesantren ini beliau sudah tujuh kali di gundul, dan gundul ini tidak hanya untuk santri baru, tetapi santri yang sudah lama pun bisa minta digundul kembali, bedanya kalau santri baru itu wajib sedangkan kalau santri yang udah lama keinginan sendiri (sunnah). Dan beliaupun merasakan manfaat tersebut yang mana, beliau setiap habis di gundul, beliau merasakan kalau beliau itu bersih, dan merasa tenang jiwa, hati dan pikirannya. Dari apa yang beliau

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

rasakan itu, beliau meyakini bahwa cukur gundul di Pondok ini tidak hanya cukur gundul asal gundul, tetapi cukur gundul di Pondok ini merupakan suatu yang luar biasa manfaatnya bagi dirinya dan yang lainnya.<sup>25</sup>

### 3. Fajri Lismaesaroh

Fajri merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri yang mondok sambil kerja, fajri berpandangan tentang cukur gundul bagi perempuan di Pondok Pesantren ini, menurutnya cukur gundul itu untuk memperbarui niat sekaligus membersihkan diri. Seperti, kalau di aplikasi itu ada yang namanya pembaruan, dan di kita juga ada yang namanya memperbarui niat, bisa juga di sebut membersihkan diri, salah satunya dengan gundul dan juga meneladani Sayyidina Ali, selain itu gundul di sini juga bisa diartikan sebagai hukuman, karena di pondok ini ada takjir yang mana apabila santri tersebut melakukan pelanggaran yang melampaui batas normal maka, takjirannya gundul juga beserta denda uang, takjiran ini untuk melatih santri supaya disiplin dan bertanggung jawab. Gundul disini mempunyai manfaat tersendiri, yang mana fajri sendiri merasakan manfaatnya yaitu dengan dicukur gundul, dia merasakan dirinya itu baru, seperti bayi baru lahir yang merasa tenang dan tentram. Jadi fajri setelah merasakan manfaat itu semua dia yakin akan keluarbiasaan manfaat gundul di Pondok Pesantren ini, sehingga dia setuju dengan adanya syarat gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ini.<sup>26</sup>

### 4. Naunila Tahta Janna

Janna merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri, yang sekarang menduduki kelas 12 SMK, disini

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Fajri Lismaesaroh pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Janna berpandangan tentang cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren ini adalah, menurutnya cukur gundul disini merupakan suatu persyaratan bagi santri baru juga sebagai hukuman atau sanksi, selain itu untuk pembersihan diri, dan juga untuk meneladani Sayyidina Ali. Janna sendiri pas baru masuk pondok memilih syarat gundul di bandingkan menjaga wudhu 45 hari, menurut dia gundul itu lebih mudah walaupun tumbuhnya lama. Setelah dia digundul dia merasakan tenang dan tentram serasa tidak ada beban dalam hidupnya, merasa kalau semua yang membebaninya terbangun dengan di gundul rambutnya, dia juga merasa kalau belajar disekolah ataupun di Pondok cepet menangkap pelajaran tersebut, selain itu merasa bangga karena bisa meneladani sosok Sayyidina Ali. Dari situ dia merasa yakin kalau di gundul di Pondok Pesantren ini memang luar biasa manfaatnya.<sup>27</sup>

#### 5. Ramadana Malindo Putri Susanto

Putri merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri, yang sekarang menduduki kelas 11 SMK, disini Putri berpandangan tentang cukur gundul merupakan suatu persyaratan masuk pondok dan juga hukuman atau sanksi, selain itu untuk peleburan dosa (riyadhoh) juga meneladani Sayyidina Ali. Malin sendiri saat pertama mendengar syarat gundul, dia kaget dan tidak mau digundul karena dia suka merawat yang namanya Rambut , tetapi setelah dia mendengar cerita tentang Sayyidina Ali, dia bersedia di gundul dan selama di pondok dia sering digundul karena kena takjir tiap bulannya, tetapi dia merasa biasa saja kalau di gundul, tidak seperti saat pertama kali mau digundul rasanya berat. Walaupun berat karena tahu manfaatnya di gundul itu untuk apa, dia sendiri setelah di gundul ternyata merasakan manfaat itu semua, pertama dia merasa bersih dirinya, terus gampang dalam belajar, tidak susah merawatnya dan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Naunila Tahta Janna pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

bangga sudah meneladani Sayyidina Ali. Dengan manfaat yang dia rasakan, dia meyakini cukur gundul itu sangat bermanfaat buat dia.<sup>28</sup>

#### 6. Toharim Suryarini

Rini merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri, yang sekarang menduduki kelas 11 SMK, disini Rini berpandangan tentang cukur gundul merupakan suatu cara untuk membersihkan diri dan untuk mempermudah masuknya pelajaran ataupun ilmu ke otak, selain itu sebagai syarat masuk Pondok bagi santri baru, bisa juga untuk takjiran. Cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ini sangat berpengaruh dalam kehidupannya, menurutnya nyaman setelah di gundul itu, selain itu bisa meneladani sayidina Ali.<sup>29</sup>

#### 7. Mahtira Noer Madina

Noer merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri, yang sekarang menduduki kelas 7 SMP, disini Noer berpandangan tentang cukur gundul merupakan suatu syarat untuk masuk Pondok bagi santri baru, bisa disebut juga hukuman yang mana berfungsi untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap apa yang santri tersebut lakukan, selain itu untuk menghilangkan dosa.

Noer pertama masuk Pondok tidak memilih gundul, tetapi dia memilih menjaga wudhu 45 hari, tetapi setelah beberapa bulan di Pondok dia kena takjir yang mana mau tidak mau dia harus digundul, waktu pertama di gundul dia nangis karena dia merupakan salah satu santri yang suka dengan rambut panjang, tetapi seiring berjalannya

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ramadhana Malindo Putri Susanto pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Toharim Suryani pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

waktu dia sadar bahwa, dengan dia di takjir cukur gundul di Pondok ini, membuatnya semakin semangat untuk mengaji, supaya bisa manjangin rambut lagi, dan juga bisa meneladani Sayidina Ali.<sup>30</sup>

#### 8. Yunike Kusuma Dewi

Dewi merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri, yang sekarang menduduki kelas 10 SMK, disini Dewi berpandangan tentang cukur gundul merupakan sebagai salah sarat masuk pondok, terus meluruskan niat ngaji, dan untuk melebur dosa. Gundul juga bisa di artikan sebagai hukuman, yang mana dengan adanya hukuman gundul bisa membuat santri lebih giat ngaji dan shalat berjamaah. Selain itu Dewi juga merasa manfaatnya yaitu, dengan gundul Dewi bisa cepet merespon setiap pelajaran di sekolah maupun di Pondok.<sup>31</sup>

#### 9. Firyal Wardah

Wardah merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri, yang sekarang menduduki kelas 11 SMK, disini Wardah berpandangan tentang cukur gundul merupakan suatu persyaratan bagi santri baru, biar bisa lebih gampang menyerap ilmu, kalau secara fisik bisa lebih ringan dan bisa gampang juga menerima ilmu dari guru, santri yang mengambil syarat gundul disini juga bisa lebih lama bertahan dibandingkan dengan santri yang mengambil syarat yang lain seperti menjaga wudhu 45 hari.<sup>32</sup>

#### 10. Latifah Azainiyah

Latifah merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri, yang sekarang menduduki kelas 7 SMP, disini Latifah berpandangan tentang cukur gundul merupakan suatu syarat masuk Pondok, cukur gundul juga untuk melebur dosa atau untuk

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Mahtira Noer Madina pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Yunike Kusuma Dewi pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

<sup>32</sup> Wawancara dengan Firyal Wardah pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

pensucian diri dan meluruskan niat. Menurutnya setelah dia melakukan praktik tersebut, dirinya itu ngerasa adem dan dalam mengikuti pembelajaran di Sekolah Taupun di Pondok dia bisa menyerap pelajaran dengan cepat.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Latifah Azainiyah pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

**BAB IV**

**PRAKTIK CUKUR GUNDUL BAGI SANTRI PUTRI**

**DI PONDOK PESANTREN SALAFIAH AZ-ZUHRI**

**KETILENG SEMARANG**

Dalam bab IV ini, peneliti akan memaparkan cukur gundul bagi santri putri perspektif Pesantren, praktek pelaksanaan cukur gundul bagi santri putri, dan makna cukur gundul bagi santri putri. Seperti yang telah di singgung sebelumnya, bahwa pelaksanaan cukur gundul bagi perempuan tidak seharusnya diwajibkan untuk santri putri. Maka dalam uraian dibawah ini, peneliti akan mengungkapkan pandangan pengasuh Pondok Pesantren serta pandangan para santri putri mengenai praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

**A. Cukur Gundul bagi Santri Putri Perspektif Pesantren**

Berdasarkan penelitian lapangan, penulis melalui observasi dan wawancara pada kyai, ustadz, dan sebagian dari santri putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang dapat diketahui bahwa pandangan mereka mengenai praktik cukur gundul rata-rata hampir sama semua, yaitu cukur gundul tersebut yang pertama merupakan suatu syarat wajib bagi santri baru, juga suatu tindakan untuk pensucian diri, dan untuk mempermudah ilmu masuk ke otak. Selain itu cukur gundul juga untuk meneladai Sayidina Ali.

Cukur gundul yang dilakukan di Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang memakai acuan dari hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا بِصِحَّةٍ، مَا ذَكَرَهُ إِلَّا مَا مُمْ أَبُو زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ،  
حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ تَمِيمِ الْقَنْطَرِيِّ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ  
فَهْمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الضَّرِيرِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْفَيْدِيِّ،  
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا، فَمَنْ أَرَادَ  
الْمَدِينَةَ، فَلْيَأْتِ الْبَابَ

Artinya: (Al-Hakim berkata)“Al Imam Abu Zakariya menceritakan kepada kami hadis shahih yang diriwayatkannya, Yahya bin Ma’in Menceritakan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al Qanthari menceritakan kepada kami, Al Husain bin Fahm yang menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Adh-Dhuraiis menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja’far Al Faidi menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al’Amasy, dari Mujahid dari Ibnu Abas RA, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda “ Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya, barangsiapa yang yang ingin datang ke kotanya, datangilah pintunya”. (Mustadrak As-Shahihain Al-Hakim)<sup>1</sup>

Berdasarkan hadis tersebut, Pondok Pesantren mengambil landasan cukur gundul, untuk meneladani Sayyidina Ali, yang sekarang masih tetap dijalankan oleh KH. M. Lukman Hakim selaku putra bungsunya. Dimana Rasulullah SAW pernah berkata pada Sayyidina Ali “*ilmumu iku ono neng sirahmu*” dan Sayyidina Ali semenjak itu setiap hari jum’at selalu mencukur rambutnya sehingga Sayyidina Ali itu tidak pernah memiliki rambut (gundul) dan Sayyidina Ali selalu menjaga kepalanya bahkan setiap beliau setelah mencukur rambutnya beliau selalu mengoleskan minyak wangi pada kepalanya.

Kalau dilihat dari hadisnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan cukur gundul, tetapi menurut KH.M Lukman Hakim, Seorang Sayyidina Ali itu tidak mempunyai rambut karena itu cara beliau untuk menjaga ilmunya, dan beliau juga dikenal dengan ketinggian ilmunya, dan beliau juga adalah pintunya ilmu. Seperti hadis di atas jadi barang siapa yang ingin ke kota ilmu maka datangilah dulu pintunya. Maka, dari itu para santri baru harus menggundul rambutnya, dengan rontoknya ribuan rambut dari kepala seseorang, rontok juga segala keangkuhan dan segala penyakit hati yang nantinya dapat membuat mereka yang

---

<sup>1</sup> Imam Al Hakim, *Al Mustadrak ala Ash-shahihaini jilid 6*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2012) h. 757-758

mengamalkannya lebih *tawadhu'* dan rendah diri. Dengan sucinya hati dan jiwa maka untuk menuntut ilmu baik di Pesantren ataupun di Sekolah formal niscaya akan dengan mudahnya ilmu masuk ke otak.<sup>2</sup>

Tidak hanya dilakukan oleh santri baru saja, tetapi bisa juga santri yang lama di gundul karna adanya takjiran gundul apabila sudah melampaui batas normal, itu juga dilakukan satu bulan sekali, apabila pelanggarannya melebihi dari 16 point dalam satu bulan maka harus di gundul. Tiap bulannya selalu banyak yang digundul karena adanya takjiran gundul tersebut.

Semenjak Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini di dirikan tahun 1989, praktik cukur gundul ini sudah diterapkan dan diwajibkan kepada santri-santri baru baik santri putra maupun putri oleh Abah Syeh Saiful Anwar Zuhri (Almarhum) sebagai pendiri Pondok sekaligus pengasuh Pondok Pesantren. Abah Saiful wafat pada tanggal 11 Februari 2013, setelah Abah Saiful wafat, Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang ini di asuh oleh putra bungsunya, yaitu K.H.M. Lukman Hakim atau sering disapa dengan Gus Lukman.

Sepeninggalnya Abah Saiful, K.H.M. lukman tidak pernah merubah kegiatan-kegiatan yang dulu Abah Saiful terapkan di Pondok Pesantren ini, karena menurut K.H.M. lukman sepeninggal Abah Saiful itu merupakan suatu ketetapan yang tidak bisa dirubah yang harus tetap dijalankan, salah satunya adalah wajibnya cukur gundul bagi santri baru.

## **B. Praktik Cukur Gundul bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang**

Rambut yang tumbuh di kepala adalah salah satu nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita. Untuk seorang lelaki saja rambut itu sebagai perhiasan, apalagi bagi seorang perempuan. Karena pentingnya

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan KH.M. Lukman Hakim Pada hari senin, 27 -01- 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

rambut dalam berhias, terutama bagi perempuan, tidak heran apabila rambut disebut mahkota bagi perempuan. Dalam agama Islam rambut bagi perempuan adalah aurat sehingga bagi umat Islam seorang perempuan harus berhijab untuk menutupi auratnya.<sup>3</sup> Menurut K.H.M Lukman Hakim rambut itu juga banyak mudorotnya bagi perempuan, kepala juga tempat seseorang untuk berfikir dan mengambil tindakan, banyak dosa yang diperbuat manusia juga awalnya dimulai dari pemikiran dari kepala.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ  
فَتِيلًا

Artinya:”Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun”. (QS. An-Nisa’ [4]: 49)<sup>4</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia praktik adalah melakukan sesuatu secara nyata seperti apa yang disebutkan dalam teori. Singkatnya, praktik adalah perbuatan melakukan teori. Menurut sebagian ilmuwan bahwasanya praktik merupakan cara melaksanakan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori. Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktik merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata.<sup>5</sup> Praktik yang dimaksud dalam kegiatan yang sebenarnya atau benar-benar dilakukan, seperti dalam pembahasan ini adalah praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Dalam kajian *living hadis* terdapat tiga variasi bentuk *living hadis*. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi lisan, tradisi tulis dan tradisi praktik. Praktik cukur gundul bagi santri putri dalam kajian *living hadis* merupakan tradisi praktik, yaitu sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat yang

<sup>3</sup>Wawancara dengan K.H.M. Lukman Hakim Pada hari senin, 27 -01- 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

<sup>4</sup> Q.S An-Nisa’ ayat 49

<sup>5</sup> <http://eprints.uny.ac.id/7625/3/bab%202-0840421023.pdf>. diakses pada tanggal 04-03-2020 pukul 05:41 WIB

didasarkan pada hadis Nabi. praktik cukur gundul bagi santri putri ini merupakan bentuk *living hadis* yang dilakukan oleh santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Praktik cukur gundul dilakukan oleh K.H.M. Lukman, apabila K.H.M. Lukman tidak bisa maka pengurus senior yang melakukannya.

Berikut runtutan pelaksanaan praktik cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri.

#### 1. Mandi Taubat

Mandi taubat sama halnya mandi wajib yaitu dengan membasahi sekujur tubuh dari ujung kepala hingga ujung kaki. Hanya saja niatnya berbeda dan hukumnya juga sunnah.

Adapun niat mandi taubat:

نويت الغسل للتّوبت عن جمع الذّنوب لله تعل

Artinya: sengaja saya niat mandi taubat dari segala dosa dhaahir dan batin, karena Allah Ta'ala.

Mandi taubat di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ini merupakan Salah satu riyadhoh, mandi taubat bagi santri baru adalah sebagai awalan sebagai tanda pertaubatan kepada Allah SWT dari kefasikan.

#### 2. Membaca Syahadat

Syahadat merupakan rukun Islam yang pertama, syahadat artinya mengakui tidak ada tuhan yang wajib disembah, melainkan Allah, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Syahadat ini adalah syarat utama seseorang masuk Islam, dapat digambarkan bahwa syahadat merupakan pintu masuk Islam. Dengan mengikrarkan kalimat pertama, seorang muslim memantapkan diri untuk menjadikan Allah SWT sebagai tujuan, motivasi dan jalan hidup. Dengan mengikrarkan kalimat kedua ini seorang muslim memantapkan diri untuk meyakini ajaran Allah SWT yang disampaikan kepada Rasulullah SAW.

Lafadz kalimat syahadat:

اشهد أن لا اله الا الله واشهدان محمد رسول الله

Artinya: “aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”.

Ketika mengucapkan dua kalimat syahadat haruslah dengan sungguh-sungguh, yakni membenarkan dengan hati apa yang ia ucapkan, serta mengerti apa yang diucapkan. Apabila syahadat sudah menancap kuat pada diri kaum muslimin dan telah dia realisasikan melalui pemenuhan konsekuensinya maka kaum musliman akan tumbuh sikap merdeka, mulia, tenang, aman, optimis, berani dan tawakal. Selain itu akan turun berkah dari Allah dan akan mendapatkan kepemimpinan.<sup>6</sup>

### 3. Membaca Surat Al-Fatihah

Allah SWT telah memilih surat Al-fatihah sebagai pembukaan dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan nama surat Al-Fatihah dimana Al-Fatihah berarti pembukaan. Surat Al-Fatihah memiliki peran sentral dalam setiap pengalaman umat Islam. Tanpa memakai surat Al-Fatihah, sebuah aktivitas shalat tidak akan sah.<sup>7</sup>

Lafaz surat Al-Fatihah:

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) (الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ الْجَبَّارَ) (مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ) (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ)

Artinya: 1. dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 2. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. yang menguasai di hari Pembalasan. 5. hanya

<sup>6</sup> [https://www.academia.edu/29422765/SYAHADAT\\_Iman\\_dan\\_Tauhid\\_dalam\\_Islam](https://www.academia.edu/29422765/SYAHADAT_Iman_dan_Tauhid_dalam_Islam) diakses pada 11 Maret 2020 pukul 16:07 WIB

<sup>7</sup> <http://pengacaramuslim.com/artihakikat-dan-makna-dari-surat-al-fatihah/> diakses pada 11 Maret 2020 pukul 16:23 WIB

Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. 6. Tunjukilah Kami jalan yang lurus, 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>8</sup>

#### 4. Membaca Shalawat

Shalawat yang berarti memuji mengagungkan Rasulullah SAW, dan membuat wasilah dengan membaca Shalawat. Barang siapa membaca shalawat untuk Nabi, maka akan menjadi cahaya nanti di hari akhir.

#### 5. Membaca Do'a

Sebagai penyempurna setiap amalan, tentu harus diakhiri dengan do'a untuk meminta pertolongan dan apa yang sudah dilakukan dapat diijabah oleh Allah SWT.

Cukur gundul ini sangat berpengaruh dan bermanfaat bagi yang mengamalkannya, seperti yang dikatakan oleh KH.M Lukman Hakim bahwa dengan rontoknya ribuan rambut dari kepala seseorang, rontok juga segala keangkuhan dan segala penyakit hati yang dapat membuat mereka yang mengamalkannya lebih tawadhu' dan rendah diri.

### **C. Makna Cukur Gundul bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Hadis**

Bagi mayoritas kalangan santri, terutama santri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri, cukur gundul bagi perempuan merupakan suatu hal yang asing bagi mereka saat pertama mereka mendengarnya, tetapi seiring berjalannya waktu, cukur gundul bagi mereka sangatlah bermanfaat.

Setiap individu memiliki pandangan tentang makna cukur gundul yang tidak jauh berbeda, tetapi pada intinya semua menganggap bahwa

---

<sup>8</sup> QS. Al-Fatihah ayat 1-7

dengan mereka di cukur gundul dapat meleburkan dosa atau mensucikan diri sehingga dengan mudahnya menyerap ilmu di Pondok Pesantren ataupun Sekolah formal, selain itu untuk meneladani Sayidina Ali bin Abi Thalib.

Menurut penuturan dari KH.M. Lukman, cukur gundul memiliki sederet manfaat yang perlu diketahui diantaranya adalah:<sup>9</sup>

1. Melebur dosa/mensucikan jiwa

Meleburnya dosa seiring dengan rambut yang di cukur gundul, yang mana rambut itu banyak madhorotnya, dan juga merupakan aurat bagi perempuan, maka dengan cukur gundul mereka akan suci kembali seperti bayi baru lahir, ataupun yang tadinya islam hanya sekedar ucapan menjadi islam sejati, bukan cuma dari ucapan tapi dari hati juga. Selain itu hilangnya segala keangkuhan dan segala penyakit hati yang dapat membuat mereka yang mengamalkannya lebih tawadhu' dan rendah diri.

2. Membuat ilmu cepat masuk ke otak

Bagi mereka yang dicukur gundul, maka akal dan pikirannya akan lebih mudah dalam memahami segala hal ataupun pengetahuan baru yang masuk ke otak. Mungkin dari segi nalar memang sulit dipahami, tetapi bagi yang sudah melakukan cukur gundul akan merasakan hal demikian

3. Meneladani Sayidina Ali bin Abi Thalib

Dengan cukur gundul santri dapat meneladani Sayidina Ali bin Abi Thalib dimana Rasulullah SAW berkata kepada Sayyidina Ali “*Ali ilmumu iku ana neng sirahmu*”. Selain itu ada juga dalam hadisnya Al-Mustadrak” Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya, barangsiapa yang yang ingin datang ke kotanya, datangilah pintunya”.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan KH. M. Lukman Hakim Pada hari Minggu, 20 Januari 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

Jadi dengan meneladani Sayidina Ali santri bisa menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dari hati.

Adapun hadisnya yang dijadikan acuan di Pondok Pesantren sebagai berikut:

حَدَّثَنَا بِصِحَّةٍ، مَا ذَكَرَهُ إِلَّا مَا مُ أَبُو زَكَرِيَّا، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ،  
حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ تَمِيمِ الْقَنْطَرِيِّ، حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ  
فَهْمٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الضَّرِيرِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْفَيْدِيِّ،  
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا، فَمَنْ أَرَادَ  
الْمَدِينَةَ، فَلْيَأْتِ الْبَابَ.

Artinya:(A-Hakim berkata)“Al Imam Abu Zakariya menceritakan kepada kami hadis shahih yang diriwayatkannya, Yahya bin Ma’in Menceritakan kepada kami, Abu Al Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al Qanthari menceritakan kepada kami, Al Husain bin Fahm yang menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Adh-Dhurai menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja’far Al Faidi menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al’Amasy, dari Mujahid dari Ibnu Abas RA, beliau berkata: Rasulullah saw bersabda “ Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya, barangsiapa yang yang ingin datang ke kotanya, datangilah pintunya”. (Mustadrak As-Shahihain Al-Hakim)di sahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Ma’in.<sup>10</sup>

Apabila dikaitkan dengan hadis ataupun pendapat para ulama praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang sangatlah bertentangan, dimana dalam hadispun tidak ada yang memperbolehkan menggundul rambut bagi perempuan, kecuali dalam keadaan darurat seperti untuk pengobatan ataupun yang lainnya. Tetapi penulis sendiri setelah melakukan pengamatan dan penelitian tentang cukur gundul tersebut, karena cukur gundul di Pondok

<sup>10</sup> Imam Al-Hakim, *Al-Mustadrak ala Ash-shahihaini jilid 6*, (Jakarta: pustaka Azzam, 2012) h. 757-758

Pesantren tersebut bertujuan untuk mengharap ridho dari Allah SWT dan untuk meneladani Sayyidina Ali juga tidak ada unsur dari kemusyrikan, jadi praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri relevan dengan hadis Al-Hakim di atas.

Adapun Relevansinya Cukur Gundul bagi sangtri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang dengan nilai-nilai hadis Al-Hakim di atas:

Degan hadis di atas yang artinya (barang siapa yang ingin ke kota ilmu maka datangilah dulu pintunya), dimana meneladani Sayyidina Ali yang tidak pernah mempunyai rambut tetapi beliau dikenal dengan ketinggian ilmunya, dan beliau juga adalah pintunya ilmu . Dari situ para santri baru harus menggundul rambutnya bahwa tujuan dari cukur gundul tersebut untuk mensucikan diri yaitu dengan rontoknya ribuan rambut dari kepala seseorang, rontok juga segala keangkuhan dan segala penyakit hati yang nantinya dapat membuat mereka yang mengamalkannya lebih *tawadhu* dan rendah diri. Dengan sucinya hati dan jiwa maka untuk menuntut ilmu baik di Pesantren ataupun di Sekolah formal niscaya akan dengan mudahnya ilmu masuk ke otak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, dari pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya sebagai penutup dalam skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis dan wawancara dari KH.M. Lukman Hakim, beserta santri putri mengenai praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang. Disamping itu penulis juga menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan pembaca pada khususnya.

1. Dari sekian santri yang penulis wawancara, semua menganggap bahwa dengan adanya praktik cukur gundul ini sangat bermanfaat bagi mereka. Terutama untuk pensucian diri dan untuk meneladani Sayidina Ali. Santri yang sebelumnya tidak mengenal bahkan ragu dengan adanya praktik cukur gundul ini, setelah berada di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri dan melakukan praktik tersebut, mereka merasakan adanya perubahan dalam diri mereka, dimana hati dan pikiran mereka merasa tenang dan tentram, dan dalam proses belajarpun mereka merasa mudah untuk menghafal. Ini membuktikan bahwa praktik cukur gundul yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ini sangatlah bermanfaat dan berdampak positif.
2. pelaksanaan praktik cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri:
  - a. Seluruh santri baru yang mau di gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri harus mandi taubat terlebih dahulu dan pelaksanaannya ditentukan oleh KH. M. Lukman Hakim.
  - b. Selanjutnya santri membaca syahadat dan menyebutkan namanya sendiri dan nama ayahnya.

- c. KH. M. Lukman Hakim ataupun pengurus sebelum mencukur menyebutkan dalam hati seperti contoh Saraswati binti Hendro dan membaca surat al-Fatihah.
  - d. Selama pelaksanaan pencukuran tersebut santri harus membaca shalawat sampai pencukuran itu selesai.
  - e. Setelah selesai, membaca do'a di pimpin oleh KH.M. Lukman Hakim
3. Makna dari praktik cukur gundul dan relevansinya dengan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari para santri memiliki pandangan yang tidak jauh beda. Tetapi pada intinya semua menganggap bahwa dengan melakukan cukur gundul dapat meleburkan dosa atau mensucikan jiwa yaitu dengan rontoknya ribuan rambut dari kepala seseorang, rontok juga segala keangkuhan dan segala penyakit hati yang nantinya dapat membuat mereka yang mengamalkannya lebih *tawadhu'* dan rendah diri. Dengan sucinya hati dan jiwa maka untuk menuntut ilmu baik di Pesantren ataupun di Sekolah formal niscaya akan dengan mudahnya ilmu masuk ke otak. Selain itu untuk meneladani Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Bagi santri putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri cukur gundul disini memiliki manfaat yang bahkan mereka sendiri mengakui dan mengalaminya setelah melakukan cukur gundul.

## **B. Saran**

Setelah mengemukakan kesimpulan diatas, perkenankan penulis mengemukakan saran-saran yang diharapkan kesempurnaan selanjutnya:

### 1. Bagi Fakultas

Adanya beberapa materi perkuliahan yang berkaitan dengan Living Hadis, sebaiknya diperbanyak lagi buku-buku yang berkaitan untuk mendukung proses belajar Mahasiswa dengan baik.

### 2. Bagi Pembaca

Dengan karya tulis ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pihak yang terkait untuk mengetahui Living Hadis tentang Praktik Cukur Gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

## DAPTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, 2017, *qoza' prspektif hadis (pendekatan pemahaman hadis Yusuf Al-Qardhawi)*, sekripsi S1 prodi IAT fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ad-Darimi, Imam, 2007, *Sunan Ad-Darimi*, kitab Haji, bab mencukur rambut bagi kaum perempuan, no. 1905, jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam
- Ahmad, Imam, 2012, *Musnad Ahmad*, No.1994, Kairo: Darul Hadits
- Al Albani, Muhammad Nashiruddin, 2012, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, kitab haji, no.808, Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 4, Beirut: Dar al-Fikhr, t.th
- Al Hakim, Imam, 2012, *Al Mustadrak ala Ash-shahihaini jilid 6*, Jakarta: pustaka Azza
- Al Khalidi, Muhammad Abdul Aziz, 2007, *Sunan Ad-Darimi*, kitab Haji, bab mencukur rambut bagi kaum perempuan, no. 1905, jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam
- Ali, Nizar, 2011, *Memahami Hadis Nabi metode dan pendekatannya*, Yogyakarta: IDEA Press
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, 2010, *Sunnan Ibnu Majah*, No.600, juz 2, Kairo: Dar al-Hadis
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, 2012, *Ensiklopedia Hadis 3 Shahih Muslim 1*, Jakarta: Almahira
- Anwar, Saefuddin, 1996, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Opset
- Arikunto, Suharasimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta

- Beni Ahmad, Saebani, 2008, *Metode Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bungin, M. Burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya Edisi Kedua)*, Jakarta: Putra Grafika
- Fatmawati, Ita, 2019, implementasi hadis etika berpakaian (studi living hadis pada jama'ah majelis taklim al-kahfi Salatiga), (sekripsi S1 prodi Ilmu Hadis fakultas Ushuluddin dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
- Fuzan Almanshur dan M. Djunaidi Ghony, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- H.D., Kaelany, 1992, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksa
- Hadi, Saeful, 2008, *Ulumul Hadits Panduan Ilmu Memahami Hadits Secara Konprehensif*. Yogyakarta: Media Sabda
- Khadziq, 2011, *Islam dan Budaya Lokal (belajar memahami realitas agama dalam masyarakat)*, Semarang: Teras
- Ibrahim, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Idris, Abdul Fatah, 2015, *Ulumul Hadis (Sebuah Pengantar)*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Istijanto, 2005, *Riset sumber Daya Manusia: Cara Peraktis Mendeteksi Dimensi-dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Khusnuridlo, Moh, 2005, *manajemen pondok pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Kuntowijoyo, 2005, *Islam Sebagai Ilmu (epistemologi, metodologi dan etika)*, Jakarta: Teraju
- Huberman, M.B Miles 1984, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi, Jakarta: Universitas Indonesia

- Moleong, Lexi J, 1989, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya
- Mulyana, Deddy, 2018, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial)*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Muslim, Imam, 1983, *Shahih Muslim*, Bab Ma Yuq' ra'u fi Yaumil Jum'at, No. 1454, Juz 4, Darul Fikri
- Muthmainnah, 2019, *Praktek Shalat Tahajud Berjamaah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*, skripsi S1 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Novri, Mutiara Sukma, 2016, Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khatab Kelurahan Delima Kecamatan Taman Pekanbaru. *Jurnal JOM FISIP*. Vol.3, No.1 Februari
- Rahmah, Ainur, 2018, *Praktek Shalat Sunah Isyraqbdi Pondo Pesantren Nur At-Thullab Jepara (Kajian Living Hadis)*, Skripsi S.1 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
- Riyanto, Yatim, 2001, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC
- Rohmana, Jajang A, 2015, *Pendekatan Antropologi dalam Studi Living Hadis di Indonesia*, *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol.101, No.02 Juli-Desember
- Satar, Abdul, 2015, *Ilmu Hadis*, Semarang: Karya Abadi Jaya
- Subagyo, Joko, 1991, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sulaiman, Imam Abi Daud, *Sunan Abu Daud*, Bab Ma Ja a fil Khitan, No.4587, Juz 14, Kairo: Darul Hadits,tt

Syamsuddin, Sahirron, 2007, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press

Qudsy, Saifudin Zuhri, 2018, *Living Hadis praktik, resepsi, teks dan transmisi*, Yogyakarta: Q-Media

<http://elfiraismy.wordpress.com/2009/11/09/metode-penelitian-survei/>, diakses pada 24 oktober 2019, pukul 19:30 WIB.

<http://eprints.uny.ac.id/7625/3/bab%20-0840421023.pdf>. diakses pada 04 Maret 2020 pukul 05:41 WIB

[https://www.academia.edu/29422765/SYAHADAT Iman dan Tauhid dalam Islam](https://www.academia.edu/29422765/SYAHADAT_Iman_dan_Tauhid_dalam_Islam) diakses pada 11 Maret 2020 pukul 16:07 WIB

<http://suryadilaga-wordpress.com/2010/10/26/model-model-living-hadis.>, diakses pada 10 januari 2020, pukul: 11:03 WIB

[http://www.academia.edu/32835476/Metode Analisis Data](http://www.academia.edu/32835476/Metode_Analisis_Data), diakses pada 30 september 2019, Pukul: 20:22 WIB.

<https://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/fiqh/789-hukum-seputar-rambut.html>, diakses pada 21 Februari 2020, pukul 08:10 WIB

<http://pengacaramuslim.com/artihakikat-dan-makna-dari-surat-al-fatihah/> diakses pada 11 Maret 2020 pukul 16:23 WIB

<http://www.nyantriyuk.id/2017/sikap-murid-terhadap-guru/>, diakses pada 1 April 2020 pukul 08:37 WIB

<http://asysyariah.com/rambut-wanita/> diakses pada 6 juli 2020 pukul 08:37 WIB

Wawancara Dengan KH. M. Lukman Hakim Pada hari Minggu, 20 Oktober 2019, Pukul: 06:30 WIB.

Wawancara dengan KH. M. Lukman Hakim Pada hari senin, 27 -01- 2020, Pukul: 06:30 WIB di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

Wawancara dengan Ni'mah Ninik Widayanti pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Wawancara dengan Fajri Lismaesaroh pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Wawancara dengan Naunila Tahta Janna pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

Wawancara dengan Ramadhana Malindo Putri Susanto pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Wawancara dengan Toharim Suryani pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Wawancara dengan Mahtira Noer Madina pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salfiah Az-Zuhri Ketileng Semarang.

Wawancara dengan Yunike Kusuma Dewi pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

Wawancara dengan Firyal Wardah pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

Wawancara dengan Latifah Azainiyah pada tanggal 26-01-2020 pukul 09.00 WIB di Aula Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang?
2. Berapa jumlah keseluruhan santri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang?
3. Apa saja rutinitas keagamaan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang?
4. Mengapa Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri ini memilih cukur gundul yang dijadikan syarat wajib bagi santri baru?
5. Sejak kapan cukur gundul itu dilakukan di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri?
6. Apa ciri khas cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang?
7. Apa makna dari praktik cukur gundul tersebut?
8. Bagaimana asal-usul dari praktik cukur gundul tersebut?
9. Kapan dan bagaimana pelaksanaan cukur gundul di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang?
10. Hikmah apa yang diperoleh setelah melakukan cukur gundul?
11. Mengapa cukur gundul ini diwajibkan juga untuk santri Putri?
12. Bagaimana pandangan para Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang?

## DOKUMENTASI

1. Lokasi Asrama Pondok Putri Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri



2. Wawancara dengan KH.M Lukman Hakim



3. Wawancara dengan beberapa santri Putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang







4. Praktik cukur gundul bagi santri putri di Pondok Pesantren Salafiah Az-Zuhri Ketileng Semarang





## **DAPTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Siti Hujaeamah

NIM : 1504026164

Jurusan : IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

TTL : Brebes, 19 Maret 1997

Alamat Asal : Bentarsari RT 05/RW 02, Kel. Bentarsari, Kec. Salem, Kab.  
Brebes

### **Pendidikan Formal:**

- |                            |                  |
|----------------------------|------------------|
| 1. TK Al-Qur'an Bentarsari | Lulus tahun 2003 |
| 2. SD N 02 Bentarsari      | Lulus tahun 2009 |
| 3. SMP N 01 Salem          | Lulus tahun 2012 |
| 4. SMA N 01 Salem          | Lulus tahun 2015 |
| 5. UIN Walisongo           | Lulus tahun 2020 |

### **Pengalaman Organisasi:**

1. ROHIS SMA N 01 Salem
2. KAMARANG (Keluarga Mahasiswa Salem Semarang)